

Sebuah Perjalanan Melalui Bagian Barat Sulawesi Tengah.

Oleh Dr. Alb. C.Kruijt dan J. Kruijt.

Dicetak ulang dari artikel dalam bahasa Belanda: "[Een Ries door het Westelijk deel van Midden Celebes](#)" Mededeelingen van Wege het Nederlands Zendelingen Genootschap 64: 3-17, 97-112, 193-216.

Perjalanan kita di Sulawesi Tengah bagian barat kini sudah terlewati. Kami melihatnya kembali dengan sangat puas. Karena selalu didukung oleh cuaca kering kami dapat melakukan perjalanan keliling negeri tanpa banyak kesulitan.

Seandainya tidak demikian banyak perjalanan yang harus kami lakukan dengan berjalan kaki akan membutuhkan lebih banyak tenaga dan kami harus meninggalkan kuda-kuda kami karena tingginya permukaan air di sungai-sungai besar yang belum memiliki jembatan permanen.

Kami juga puas dengan hasil perjalanan kami. Kami telah melihat negara dan masyarakatnya dari sudut pandang Misi, untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam melalui perbandingan terhadap sifat pekerjaan kami. Untuk lebih memahami perbedaan timbal balik

antara suku-suku Toraja yang mendiami berbagai wilayah di Sulawesi Tengah namun memiliki asal usul yang sama kami kembali mengumpulkan banyak data yang nantinya akan diolah menjadi satu kesatuan pada penyediaan awal kami terhadap suku Toraja ini yang telah berakhir. Kami yakin dapat mengatakan bahwa kami kini telah mengumpulkan informasi terpenting tentang budaya batu di kalangan masyarakat Toraja.

Perjalanan kami sebenarnya dimulai dari Masamba di Luwu, tempat kerja controleur H.J.F. Gunning. Kita harus memulai dengan ucapan terima kasih yang tulus kepada tuan ini atas keramahtamahan yang kami alami dari dia dan istrinya. Kami terutama berhutang pada kenyataan bahwa kami telah mampu mengumpulkan begitu banyak data atas bantuan yang dia berikan dalam penelitian kami di

subdivisinya.

Kami pertama kali melakukan penyelidikan di sekitar kota utama. Wilayah ini mempunyai arti penting bagi To Poso. Pada zaman dahulu entah sudah berapa abad yang lalu, Sulawesi Tengah didatangi oleh orang asing, masyarakat yang perkembangannya jauh lebih tinggi dibandingkan suku-suku Indonesia yang mereka temukan di sini. Kunjungan ini diabadikan dalam legenda Lasao, Dewa Matahari: Suatu hari terlihat seorang lelaki yang turun dari kanyon, duduk di atas seekor kerbau putih. Lasao ini mengajarkan masyarakat cara menanam padi dan cara menempa besi. Rumahnya berada di sisi utara Danau tidak jauh dari tempat rumah sakit tambahan Misi sekarang berdiri. Namun Lasao kembali ke surga karena tidak tahan lama bersama orang najis. Namun, ia meninggalkan anak-anaknya dan merekalah yang menjadi pangeran yang memerintah suku-suku Indonesia di Sulawesi Tengah dan Selatan hingga saat ini.

Makna dari tradisi ini kini jelas: Beberapa pendatang, mungkin berasal dari Asia Tengah atau Hindia, mempunyai dominasi yang besar terhadap suku-suku yang kemudian mendiami Sulawesi Tengah bukan hanya karena pengetahuan mereka yang jauh lebih besar yang pastinya tampak kurang lebih supranatural bagi masyarakat Toraja yang sederhana tetapi juga karena suku-suku tersebut terdiri dari masyarakat damai yang belum memahami perang.

Dari berbagai data kita dapat menyimpulkan bahwa dominasi orang asing terhadap penduduk asli pasti sangat besar. Dan sama seperti orang Jawa yang berutang budi kepada umat Hindu atas pemikiran, struktur sosial, pertanian, seni dan industri mereka, orang Toraja juga banyak mengadopsi orang-orang asing yang berada jauh di atas mereka.

Lasao, personifikasi orang-orang asing ini, kembali ke surga tetapi keturunannya tetap

tinggal. Poso juga mempunyai penguasa sendiri yaitu Datu namun entah kenapa ia berke-lana ke Luwu dan menetap di Waibunta, 10 KM sebelah barat Masamba. Dia datang ke sana dengan menaiki seekor kerbau putih dari Utara dari Leboni dan sebagai pelana dia menggunakan lapisan daun pakis. Oleh karena itu seluruh keturunan pendatang tersebut tidak diperbolehkan memakan daging kerbau putih dan daun pakis. Orang asing itu yang jauh di atas suku Toraja mengambil isteri dari kalangan penduduk negeri itu; tapi menurut pendapat keturunannya dia bukanlah manusia biasa: dia lahir dari batang bambu. Itu sebabnya keturunan pangeran tersebut tidak diperbolehkan memakan rebung.

Sejak saat itulah terjadi penaklukan beberapa suku Poso kepada pangeran Waibunta. Putra (keturunan) orang asing (Lasao) lainnya adalah Sawerigading yang sejak awal lebih banyak berperan di Selatan, di Luwu. Keturunannya menjadi pangeran Luwu yang mula-mula berkedudukan di dekat Wotu, kemudian di Pantima dan terakhir di Palopo. Oleh karena itu, banyaknya orang asing yang disebutkan di atas menjadi salah satu alasan mengapa suku-suku Poso lainnya menganggap diri mereka tunduk pada pangeran Luwu (Palopo). Oleh karena itu pangeran Palopo dan Waibunta adalah setara. Hal ini akan menjadi lebih jelas di bawah ini.

Di jalan yang dilalui orang-orang asing ini melalui Sulawesi Tengah, mereka meninggalkan tanda-tanda keberadaan mereka yang tidak dapat binasa, sebagian pada patung batu, guci, dolmen, monolit dan tanda-tanda pelayanan lingga dan sebaliknya pada banyak kuburan tanah di dalam tanah, guci panggang, tempat mereka menyimpan tulang-tulang orang yang meninggal atau abu dan sisa tulang setelah kremasi. Orang Inggris W. J. Perry-lah yang, dalam bukunya "Megalithic Culture in Indonesia", mengumpulkan data tertulis tentang

orang-orang asing yang menggunakan batu ini dan melakukan upaya pertama yang dapat dipercaya untuk menunjukkan pengaruh budaya apa yang mungkin mereka miliki terhadap suku-suku asli Indonesia. Namun seperti yang kami katakan di atas: subjek ini memerlukan pembahasan tersendiri.

Masamba pernah menjadi negara bawahan Waibunta namun menurut tradisi para pangeran kerajaan tersebut telah kehilangan pengaruhnya. Seorang mantan penguasa Waibunta pasti telah bertindak sangat kasar terhadap kepala (Tomakaka) Masamba sehingga negara bagian ini meninggalkan kepatuhannya kepada keluarga pangeran Waibunta yang merosot. Setelah itu Masamba meningkat pesat dalam kekuasaan dan prestise sehingga saat ini Tomakaka di tempat itu jauh lebih berharga daripada Mokole di Waibunta. Kami mengunjungi tempat terakhir beberapa kali tetapi semua yang ada di sana menunjukkan tanda-tanda kerusakan. Tidak memakan daging kerbau putih tersebar luas di Waibunta dan Masamba. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh fakta bahwa orang-orang suka memberikan kesan bahwa mereka adalah keturunan pangeran-pangeran lama. Dan sekarang sungguh luar biasa bahwa tidak ada tempat lain yang bisa melihat begitu banyak kerbau putih selain di dataran luas di kawasan ini. Kerbau putih harganya lebih murah dibandingkan kerbau hitam. Masyarakat Poso memanfaatkan hal ini untuk keuntungan mereka. Di wilayah Poso, kerbau putih merupakan minoritas. Setiap tahun masyarakat Poso membawa kerbau putih ke Masamba di mana mereka menukar satu kerbau dengan dua kerbau putih. Masyarakat Poso tidak menganggap dirinya sebagai keturunan Lasaeo sehingga tidak menganggap dirinya terikat pada larangan ini.

Bentang alam Luwu merupakan wilayah datar luas di sisi utara Teluk Bone. Dataran rendah ini, yang tingginya mencapai 35 K.M.

luas di beberapa tempat dipisahkan menjadi dua dataran oleh Pegunungan Tamboke (Drs. Sarasin menyebutnya Pegunungan Koro-ue), yang mendorong seperti irisan ke Selatan. Di bagian timur yang membentang hingga Malili, Wotu adalah satu-satunya tempat yang penting. Pusat Dataran Barat adalah Masamba terletak di tengah sawah yang luas. Setiap penduduk negeri ini pasti bercerita bahwa dataran luas ini dulunya tertutup laut. Banyaknya sungai besar yang membawa pasir dan lumpur dari pegunungan telah membantu terbentuknya dataran ini.

Penduduk yang mendiami Masamba dipanggil To Raa oleh masyarakat tetangganya. Kami sudah lama mencari asal usul nama ini. Beberapa orang bercerita kepada kami bahwa anak sungai Balease bernama Raa dan orang-orang tersebut mengambil nama mereka dari sungai ini; namun setelah diselidiki di tempat kami menemukan bahwa sungai dengan nama tersebut tidak ada. Pengawas jalan, P. Kare, laki-laki asal Makale akhirnya memberi tahu kami bahwa To Raa sama kata dengan To Raja, dikecualikan huruf J. To Bada' dan To i Rampi memanggil To Masamba To Iloni yang mereka maksud khususnya adalah orang-orang Mohammedan.

Jika anggapan di atas mengenai turunan To Raa benar maka hal itu sesuai dengan sejarah. Suku To Raa dan To Rongkong berasal dari suku yang sama dengan suku To Raja dari daerah Sa'dan. Mereka semua juga berbicara dalam bahasa yang sama, tae, meski tentu bisa diasumsikan sebelumnya bahwa akan ada sejumlah perbedaan dialek.

Baik suku To Raa (Masamba) maupun suku To Rongkong masih mengatakan bahwa mereka adalah keturunan Lalong tertentu, yaitu seorang laki-laki yang berpindah bersama keluarganya dari daerah Sa'dan ke dataran pantai. Menurut pandangan umum tradisi-tradisi ini,

Lalong pastilah merupakan perwakilan dari sejumlah besar atau kecil keluarga yang pindah ke sini. Tidak ada lagi yang bisa memberi tahu kami alasan mengapa orang-orang ini berpisah dari suku induknya. Bisa jadi, tekanan yang dilakukan terhadap suku Sadan Toraja adalah oleh orang asing asal Hindu yang datang dari Selatan dan membuat kekuasaannya dirasakan oleh suku Sadan Toraja. Kami tidak dapat berkomentar lebih jauh mengenai hal ini, yang sangat penting dalam menentukan pengaruh orang asing tersebut terhadap penduduk asli.

Kematian Lalong pasti terjadi setelah kedatangan orang asing tersebut terlihat jelas dari pernyataan bahwa istri Lalong membawa alat tenunnya karena penduduk asli Sulawesi pasti belajar menenun dari keturunan Hindu. Alat tenun tua istri Lalong ini masih disimpan oleh Tomakaka Makakende. Lalong ini tinggal di Kalooto, sekitar 36 km sebelah utara Palopo di jalan utama, di sebuah gunung kecil bernama Pong tenge. Dia memindahkan batu-batu yang digunakan untuk meletakkan tiang-tiang rumahnya dari dasar Sungai Rongkong. Lando-belua, putri Lalong, pasti menikah dengan cucu keenam kahyangan yang berasal dari Leboni.

Kami mendengar dari Ne' Awang, Tomakaka kuno dari Kanandede, cerita berikut tentang Lalong dan penyebaran keturunannya di sepanjang Sungai Rongkong: Lalong pasti ada dua: Sang ayah atau Lalong matua konon berasal dari Banua po'on di daerah Sadan. Dari sana dia pindah ke Kalooto yang disebutkan di atas. Anaknya bernama Lalong Mangura atau Lalong muda dan anaknya bernama Lalo-lalo. Yang terakhir ini memiliki seorang putra bernama Tomakaka yang merupakan orang pertama yang memasuki wilayah pegunungan Rongkong dan menetap di Parara. Putra Tomakaka mendirikan Lena dan putra Tomakaka mendirikan Tandung. Tomakaka Tandung mempunyai tiga orang putra yang masing-

masing pindah ke arah yang berbeda dan mendirikan kampung Salu Paku, Buka dan Kanandede. Limbong merupakan perkembangan dari Kanandede dimana setelah tempat itu ada sejak lama, kakek juru bicara kami pindah sebagai Tomakaka atau kepala. Dari Limbong, sebagian penduduknya kemudian berpindah lebih jauh ke arah barat laut hingga ke daerah yang sekarang disebut Barobo (Lemo) dimana mereka bercampur dengan masyarakat Seko yang sudah lebih dulu menetap di sana.

To Ra'a berpindah agama menjadi Moham-medanisme sebagian karena pengaruh keluarga kerajaan Waibunta. Masamba baru menerima misi tiga tahun lalu. Pada tahun pertama perang besar enam orang Turki mengunjungi wilayah ini. Apa sebenarnya yang mereka katakan dan lakukan belum diketahui namun yang pasti kebangkitan agama terpancar dari mereka karena setelah kunjungan ini di berbagai tempat, seperti Timampu'u di Danau Towutime, Wotu dan Masamba, rumah ibadah umat Islam dengan cepat dibangun. Menurut cerita yang kami dengar para kepala desa di Masamba pasti sangat kesal dengan pembangunan masjid tersebut karena hal tersebut terjadi tanpa sepengetahuan mereka sebelumnya. Fakta bahwa tidak ada satu pun keberhasilan yang dicapai sejak diperkenalkannya beras, sebagian disebabkan oleh pembangunan gedung ini. Penggunaannya sangat terbatas.

Kepala Masamba (Tomakaka) saat ini adalah seorang pemuda yang dengan rajin berusaha mempromosikan niat Pemerintah. Kami mendapat kunjungan yang menyenangkan bersama ayahnya, Tomakaka tua. Bapak tua yang periang ini banyak bercerita kepada kami tentang masa lalu dan beliau sangat senang bisa berbincang dengan kami dalam bahasa Poso karena di usianya ini beliau belum mampu lagi belajar bahasa Melayu secara memadai. Ia menguasai Bare'e pada saat kunjungan para

wakil suku Poso ketika mereka datang untuk memberi penghormatan kepada junjungannya di Waibunta. Lelaki tua itu juga pernah ke Danau Poso ketika masih muda.

Dataran di sisi utara Teluk Bone ini bertongkolan dengan jalan utama dari Palopo melalui Masamba dan Wotu hingga Malili, jaraknya 115 paal atau sekitar 173 K.M. Beberapa mobil sudah melaju di sepanjang jalan ini sehingga sulit membayangkan diri mereka berada di Sulawesi Tengah. Kami juga dapat memanfaatkan mesin Mr. Gunning secara ekstensif. Ketika kami melanjutkan perjalanan ke bagian yang lebih sulit tuan ini membawa kami dengan mobilnya ke Sungai Rongkong, di sepanjang tepi kanannya terdapat jalur kuda yang mengarah ke wilayah dengan nama yang sama.

Selain beberapa desa di hulu Sungai Makawa, suku To Rongkong mempunyai pemukiman di atau dekat Sungai Rongkong. Seluruh wilayah kabupaten ini berada di bawah pimpinan Opu Palempang, seorang To Luwu yang bertempat tinggal di Barobo di pinggir jalan raya, dekat dengan tempat penyeberangan sungai. Ngomong-ngomong, setiap desa punya Tomakaka masing-masing yang secara resmi setara. Namun secara tradisional Tomakaka dari Makakende hingga Kanandede dianggap oleh penduduk sebagai yang paling penting. Mereka menyandang gelar Pangulu kada. Pada zaman dahulu, pengorbanan manusia diperlukan untuk kematian para pembesar ini seperti halnya Opu Palempang ketika ia meninggal.

Jarak dari Barobo, jalan setapak menyusuri Sungai Rongkong yang keluar dari jalan utama Palopo-Malili, menuju desa terbesar suku ini bernama Limbong adalah 37 paal atau sekitar 56 K.M. Seperti yang telah kami katakan, jalan biasa selebar dua meter menyusuri tepi kanan Rongkong. Lembah tempat mengalirnya sungai pada awalnya agak sempit sehingga jalan biasanya membelah lereng pegunungan. Seluruh

wilayah ini ditutupi dengan hutan lebat dan memiliki ciri-ciri jarang berpenghuni. Baru setelah paal II Barobo seseorang tiba di desa tujuan pertama, yang disebut Parara.

Antara Parara dan Buka (8 paal atau 12 K.M.) lembahnya sangat melebar sehingga tidak mengherankan jika banyak orang yang menetap di kawasan ini. Anda dapat melihat sawah terus menerus di kedua tepi sungai. Jembatan rotan telah dibangun melintasi sungai di berbagai titik, memudahkan lalu lintas antara kedua tepian. Salu Paku adalah anak sungai penting pertama yang dilintasi jalan ini. Dia terjun ke aliran induk dekat desa Tandung. Orang-orang melewati jembatan rotan di seberang tetapi kuda harus digiring menyeberangi sungai.

Membangun jalan antara Buka dan Kanandede (7 paal atau lebih dari 10 K.M.) tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Di sini sungai mengalir melalui ngarai sempit dengan dinding kadang-kadang hampir tegak lurus setinggi 40 dan 50 meter, di mana air dari anak-anak sungainya mengalir deras dengan kecepatan kilat. Jalan di bawah bebatuan tersebut pasti tidak mungkin dipotong jika hanya karena besarnya bahaya tanah longsor. Oleh karena itu, setiap batu harus didaki sampai jalan tersebut dapat dipotong menuju gunung di bagian lereng yang lebih tinggi. Hal ini membuat ruas jalan ini melelahkan karena harus mendaki dan menurun berkali-kali.

Di banyak tempat yang berisiko terjadi penurunan permukaan tanah atau tanah longsor, kami melihat *Dracaena* ditanam, tentunya dengan tujuan untuk mencegah bahaya yang ditakuti melalui kekuatan magis tanaman ini. Di sana-sini air merembes dari lereng gunung dan di sana-sini masyarakat memasang talang bambu yang mengalirkan air sehingga tetesannya mudah mengalir ke mulut. Namun di banyak jalur ini kami menemukan seluruh herbarium

karena setiap orang yang ingin minum terlebih dahulu memetik sehelai daun secara acak dari tanaman atau pohon dan meletakkannya di sana. Tujuannya tidak lain adalah untuk menghindari sakit perut ketika meminum air ini, atau dengan kata lain: efek yang berpotensi membahayakan dari air tersebut ditolak oleh daun atau dipindahkan ke dalamnya sebagai pengganti orang itu sendiri.

Di atas Kanandede sungai Rongkong dengan cepat mengecil ukurannya karena terus membelah sehingga terlihat jelas sedang mendekati daerah sumber sungai ini. Seluruh lembahnya sempit namun tidak ada tempat yang bisa melebar sedikit pun tanpa ada yang menemukan pemukiman dan sawah yang dibangun secara bertahap di lereng gunung. Di paal 68 Palopo (paal 7 atau lebih dari 10 K.M. Kanandede) seseorang meninggalkan sungai dan mendaki jalan yang cukup terjal menuju dataran tinggi yang berpotongan dengan banyak sungai yang mengalir dari segala sisi bergabung dengan sungai Rongkong.

Desa penting pertama yang dicapai di dataran tinggi ini adalah Uri. Senang rasanya bisa membiarkan pandangan kembali bebas berkelir setelah perjalanan menyusuri lembah Rongkong, tempat mata selalu berpapasan dengan tembok pegunungan. Jelas bagi kita bahwa dataran tinggi ini adalah bagian terpadat di wilayah ini. Mata tertuju pada desa besar Limbong yang terletak 2 paal (3 km) jauhnya di bagian dataran tinggi yang tingginya hampir 200 meter. Dan di sebelah Utara, Selatan dan Timur terlihat pemukiman-pemukiman dan sawah-sawah yang semakin kecil dan semakin besar, jauh dan luas. Kopi di Uri sangat indah. Dia akan tumbuh dengan baik di medan yang rata-rata berada pada ketinggian 1200 hingga 1500 meter di atas laut. Sedikit sekali kayu yang tumbuh di daerah sumber Rongkong ini dan tanahnya tampaknya tidak terlalu subur

bagi kami; tapi padi harus tumbuh subur di sana.

Desa-desanya di To Rongkong berukuran kecil; desa besar seperti Limbong memang unik. Kampung ini dibuat di teras-teras yang indah. Kami melihat hal yang sama di Buka. Limbong dibangun sebagai benteng dengan benteng tetapi kami diberitahu bahwa tidak ada musuh yang pernah menyerang desa tersebut. Menurut kami, suku To Rongkong bukanlah suku yang suka berperang. Orang-orang hanya ingat pernah berperang sekali, mungkin 25 tahun yang lalu. Opu Patunru dari Palopo (Luwu) kemudian berusaha menangkap masyarakat Buntu di Mamuju di hulu Sungai Karama untuk tunduk pada kekuasaannya, suatu usaha yang pasti gagal total. Pada kesempatan itu, banyak To Rongkong yang mengikuti junjungannya berperang.

Suku To Rongkong berhutang budi kepada Datu Palopo dan Mokole Waibunta. Ketika bapak-bapak ini membutuhkan beras dan kerbau, semua itu dibawa oleh orang Rongkong. Dan ketika mereka atau wakilnya tiba di daerah atas, masyarakat menyediakan kebutuhannya.

Datu Palopo pasti sangat menyayangi orang Rongkong. Konon, jika salah satu dari mereka dibunuh oleh suku lain maka sang Datu meminta enam orang budak sebagai penebus atas pembunuhan tersebut. Tomakaka tua dari Limbong, Ambe Samanggu, menceritakan kepada kami bahwa semasa hidupnya, sebelum diduduki Pemerintah, ia telah tiga kali memberi hormat kepada Datu Palopo dan dua kali kepada Mokole Waibunta.

Fakta bahwa To Rongkong adalah pekerja tanah yang baik dibenarkan oleh para pejabat; tidak ada kesulitan yang ditemui dalam melakukan pelayanan *heerendiensten*. Hal ini juga terlihat dari sawah-sawah yang dibangun dengan indah dan tembok-tembok yang dibangun di banyak tempat di sepanjang jalan untuk men-

cegah tanah runtuh. Di dataran Masewe dan Watari di Poso Anda akan menemukan benteng-benteng dengan tembok tanah yang dibangun rapi. Hal ini langsung terlihat karena Poso dan Mori tidak bisa membangun karya seperti itu. Semua orang ingat bahwa tembok itu dibangun oleh sekelompok To Rongkong yang mempekerjakan diri mereka sendiri untuk pekerjaan ini. Ini pasti terjadi 60 atau 70 tahun yang lalu. Setiap benteng dibayar dengan tujuh kerbau. Namun harga tersebut juga dibayar sebagian untuk anjing: lima ekor anjing diberikan sebagai pengganti seekor kerbau. Pesan ini terdengar aneh bagi kami pada awalnya tetapi sekarang kami tahu bahwa pengorbanan anjing memainkan peran penting di Rongkong, kami tidak terkejut lagi bahwa orang-orang ini mencoba memelihara banyak anjing. Namun, kami akan mengumpulkan rincian ini dan rincian etnografi lainnya dalam esai terpisah.

Di setiap desa Anda juga akan menemukan rumah yang ukurannya berbeda dari yang lain. Inilah banua katongkoan, rumah kepala desa atau Tomakaka. Ini adalah rumah utama desa, yang dibangun dan dipelihara oleh seluruh penduduk desa. Rumah ini adalah tempat perlindungan bagi orang-orang yang bersalah atas hukuman mati. Apabila seseorang telah melakukan kejahatan yang membuatnya terancam dibunuh (pembunuhan atau perzinahan yang tertangkap basah), dia akan berusaha mencapai tempat tinggal tersebut, agar nyawanya terjamin dan kesalahannya akan ditebus dengan bangkai. dan barang-barang katun.

Seperti yang telah kami katakan setiap desa diperintah oleh seorang Tomakaka. Selain dia, ia mempunyai dua pejabat lainnya: Siaja dan Pongarong, ketiganya merupakan dewan desa. Siaja adalah tangan kanan Tomakaka; dia terutama membantu mereka dalam menyelesaikan tuntutan hukum. Pongarong hanya mengatur urusan pertanian, namun jika menyangkut

persembahan kepada dewata (dewata) baik Pongarong maupun Siaja bisa melakukannya. Ketiga anggota dewan desa ini tidak menerima imbalan khusus apa pun atas aktivitas regulasi mereka; tetapi pada setiap makan porsi khusus ditetapkan untuk mereka masing-masing. Mereka juga menerima bagian tetap dari setiap hewan yang disembelih (kecuali ayam). Ketiga relasi ini bersifat turun temurun dalam satu keluarga. Jika, karena satu dan lain hal seseorang menganggap anak pejabat sebelumnya tidak layak menduduki jabatan tersebut maka ia akan mengambil keponakannya, misalnya.

Kami mendapat kesan yang menyenangkan terhadap orang-orang di Rongkong. Mereka akan menjawab semua yang Anda minta tanpa keberatan dan dengan ceria. Dalam hal ini mereka sangat mirip dengan suku mereka di daerah Sa'dan. Kami telah menyimpan kenangan paling menyenangkan dari beberapa kunjungan ke rumah-rumah tersebut. Apa yang bisa diceritakan oleh Tomakaka tua dari Kanandede, Mana'na' atau Ne'Awang tentang masa lalu. Dan dengan kesabaran dan ketertarikan banyak orang, baik pria maupun wanita, mencoba memberi kita pemahaman tentang apa yang disebut ikat, produksi kain khusus, yang membuat masyarakat Rongkong terkenal. Betapa menggelikannya jika kita salah memahaminya; maka akan terjadi lagi karena tenun ikat ini prosesnya rumit: lungsin dililitkan rapat dengan kulit pisang di berbagai tempat untuk mencegah pewarna biru yang akan dicelupkan benang mewarnai tempat tersebut. Setelah ini, bagian berwarna biru diikat dan ikatan tersebut dilepas di tempat yang Anda inginkan agar benangnya menjadi kuning atau merah. Alat tenun dengan banyak ikatannya mengingatkan kita pada kepala raksasa dengan ratusan papilote. Ikatan ini dipasang dengan penuh kepastian dan ketangkasan tanpa pikir panjang.



Penenun di alat tenunnya. Distrik Rong Kong. Foto: Wereldmuseum Rotterdam

Hebatnya, tenun ikat ini masih ditemukan di kalangan masyarakat Rongkong, padahal suku ibu (suku Toraja di daerah Sa'dan) tidak (lagi?) mengetahui jenis tenun ini.

Kain ikat tersebut dijual ke suku lain. Misalnya, di daerah Seko kami melihat mungkin separuh perempuan mengenakan tenun tersebut. Wanita Rongkong sendiri memakai kain yang tidak diwarnai sebagai sarung; juga membeli kain katun. Menurut adat Bugis, sarung panjang disampirkan pada salah satu bahu, menutupi seluruh tubuh kecuali kepala dan lengan. Saat bepergian mereka biasanya mengenakan baju dan topi besar (sarung) di kepala. Di dalam rumah kami melihat banyak perempuan yang memakai ikat kepala dari bambu atau kain katun seperti yang dikenakan oleh perempuan-perempuan di daerah pegunungan Subbagian Poso (ikatan seperti itu disebut tali-tali). Tanpa kecuali para pria mengenakan celana pendek dan ikat kepala.

Suku To Rongkong belum tertular sifat buruk yang menjelekkan suku Sa'dan di Rante Pao dan Makale. Kehidupan perkawinan yang sangat longgar di kalangan suku To Rongkong mungkin karena pengaruh pemerintahan pangeran sehingga menjadi masyarakat yang agak amoral masih merupakan hal yang lumrah di kalangan suku To Rongkong sebagaimana juga terdapat di kalangan suku-suku lain di Sulawesi Tengah.

Sabung ayam yang terkenal dengan Sa'dan Toraja masih belum sepenuhnya diketahui di Rong Kong dan beberapa orang menyatakan bahwa hal tersebut dilarang oleh adat karena jika tidak, padi tidak akan tumbuh.

Di Rongkong tidak ditemukan perbedaan tajam antara bangsawan dan budak, kaya dan miskin. Masyarakat jauh lebih demokratis dan karena itu lebih mirip dengan apa yang ditemukan di kalangan masyarakat To Poso. Lebih dari satu Tomakaka meyakinkan kita bahwa

bangsawan dan laki-laki rendahan me-miliki keturunan yang sama. Hal ini juga diper-kuat oleh fakta bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara menguburkan jenazah sese-orang dari kalangan bangsawan dan jenazah orang yang lebih rendah. Karena semua alasan ini, sangat disayangkan bahwa misi tersebut belum dapat mulai bekerja di sana karena kita pasti salah besar jika orang-orang To Rong-kong ini, jika kita bertindak bijak, tidak akan lebih mungkin untuk masuk Kristen dibanding-kan orang-orang Sa'dan-Toraja.

Ataukah perlu dikhawatirkan Islam akan menyebar di kalangan orang-orang ini? Kami tidak berani mengatakannya. Sejauh ini, Tandung merupakan desa terakhir yang masyarakatnya menganut paham Islam. Hal ini tidak berarti banyak, terbukti dari fakta bahwa To Rongkong yang telah menjadi penganut Islam terus mempersembahkan kurban anjing dan babi seperti sebelumnya. Mereka hanya berbeda dari kerabat kafir mereka karena mereka tidak memakan daging hewan ini. Mereka tidak lagi menyebut dirinya To Rongkong namun dengan nama ini mereka menyebut kaum Pagan yang tinggal di hulu. Namun betapapun tipisnya paham Islam, hal ini sudah sering dika-takan: sekadar menyebut diri sebagai pengikut Islam saja sudah menutup hati seseorang terhadap agama Kristen.

Tomakaka dari Parara memberi tahu kami bahwa sekitar tujuh generasi yang lalu orang-orang di tempat ini menjadi penganut Islam. Alasan yang ia berikan untuk peralihan ini adalah sebagai berikut: Ketika berbagai kepala suku di Palopo pergi untuk memberi penghormatan kepada sang pangeran para kepala daerah di wilayah beragama Islam diperlakukan dengan lebih istimewa daripada para pejabat kafir. Hal ini mulai mengganggu mereka, dan itulah sebabnya beberapa dari mereka masuk Islam.

Padi berada pada tahap pertumbuhan yang berbeda-beda di mana-mana. Di Kanandede, misalnya, tinggi tanaman hanya tinggal beberapa meter saja, sementara di Limbong tanaman sudah selesai dipanen. Di desa terakhir ini, petak-petak di antara rumah-rumah dipenuhi dengan padi yang dibiarkan kering. Saat tandan disimpan, tanah disapu dengan hati-hati untuk mengumpulkan biji-bijian yang jatuh. Wanita-wanita tua sibuk memisahkan butiran-butiran dari bagian-bagian pasir yang tertutupinya. Mereka melakukan ini dengan menekan se-gumpal kain tua yang permukaannya halus ke dalam butiran. Beras tersebut kemudian menempel pada kain melalui rambutnya namun butiran pasirnya tidak terserap. Dengan cara ini pekerjaan selesai dengan cukup cepat.

Konon di Limbong karena sekarang hasil padinya sudah bagus, mereka akan segera merayakan ma'belo', sebuah festival yang pada zaman dahulu orang-orang datang untuk mendapatkan kepala segar (biasanya mereka pergi ke Lotong di wilayah Galumpang-Mamuju) namun saat ini masih berkaitan dengan tengkorak-tengkorak tua.

Bagian kedua

Jalan yang menghubungkan daerah Rongkong ke Seko dibangun secara pribadi; namun pada dasarnya jalan lama telah diikuti. Artinya, semua ketinggian gunung pemisah harus didaki karena daripada berjalan menyusuri lereng yang tidak dapat ditopang oleh kaki seseorang harus mengikuti punggung gunung. Oleh karena itu jalan ini menanjak hingga ketinggian hampir 2500 meter namun di sisi lain cukup lurus menuju tujuan. Dari Limbong ke Lodang desa pertama di Seko jaraknya 25 paal atau kurang lebih 38 K.M.; sehingga dapat dengan mudah diselesaikan dalam satu hari.

Jalur pertama melewati beberapa sungai yang kesemuanya mengalirkan airnya ke Rong-

kong. Ada pemandangan yang sangat indah di kompleks Salo Rante yang terletak seperti sebuah oase di medan yang landai, di tengah-tengah sawah. Di paal 83 Palopo seseorang mencapai titik jalan tertinggi, Gunung Takala, pada ketinggian 2470 m. Sungai-sungai yang ditemui di seberang semuanya mengalir Sungai Karama yang bermuara di Selat Makassar. Di paal 84 di tempat yang disebut Pokadongan akan ditemukan sebuah mata air, itulah sebabnya tempat ini biasanya dijadikan tempat peristirahatan di jalan ini.

Jika Anda melihat peta Sulawesi Tengah, Anda akan menemukan banyak gunung di bagian barat yang disebut Takala dan selalu ada jalan setapak di atas gunung dengan nama tersebut. Perancah persembahan yang sederhana disebut Takala: sebuah tongkat yang bagian atasnya dibelah menjadi empat, dijepit sesaji sirih-pinang, setelah itu tongkat itu ditancapkan ke dalam tanah. Tongkat kurban ini selalu ditanam ketika melintas dari satu daerah aliran sungai ke daerah aliran sungai yang lain seperti pepatah: “agar penyakit dan bencana tidak mengikuti orang yang melakukan perjalanan”. Oleh karena itu Takala bukanlah nama gunung tersebut melainkan menunjukkan tempat di mana takala didirikan yaitu titik tertinggi pegunungan tersebut. Ketika seseorang dari Seko melakukan perjalanan ke daerah aliran sungai lain untuk pertama kalinya, tumitnya terbentur tanah ketika mencapai Takala; kemudian dia mengambil sedikit tanah yang ditumbuk itu dan mengoleskannya pada dahi dan perutnya “agar tanah baru yang akan diinjaknya tidak menyebabkan dia sakit kepala atau sakit perut (atau penyakit apapun).”

Di mana-mana di jalan-jalan pegunungan ini (dan secara umum di semua gunung di sebelah barat Sulawesi Tengah) banyak ditemukan jejak *Anoa depressicornis*. Rusa tidak ditemukan di wilayah ini. Mereka belum melakukan

penetrasi ke wilayah Rongkong dan lebih jauh ke pedalaman.

Saat Anda turun, Anda dapat menikmati pemandangan indah dataran yang membentang antara Lodang dan Wono. Dilihat dari ketinggian cekungan di antara pegunungan ini membuat kita berpikir bahwa di sini seperti di banyak tempat di Sulawesi Tengah, pasti ada sebuah danau. Ya, di malam hari terangnya perbukitan dengan punggung bukit tajam yang memenuhi seluruh kawasan tampak bagi kita sebagai gelombang tinggi yang membatu oleh firman yang dahsyat. Drainase dataran tinggi ini terutama dilakukan oleh dua sungai: Sungai Lodang yang mengalir dari Tenggara dan Sungai Wono yang mengalir dari Utara ke Selatan. Sungai-sungai ini bertemu sekitar tiga kilometer sebelah selatan Wono. Sebuah jembatan rotan telah dipasang di titik ini, sehingga orang dapat menyeberang ke seberang; kuda harus digiring melewati sungai, suatu pekerjaan yang tidak menimbulkan masalah besar pada musim kemarau namun tidak mungkin dilakukan pada musim hujan ketika sungai meluap. Oleh karena itu, dibuatlah kandang sederhana di tepi kiri sungai di mana petugas pemeriksa dapat meninggalkan kudanya untuk mengunjungi Wono dengan berjalan kaki. Di sisi sungai itu juga terdapat sebuah dusun bernama Lempangan.

Segera setelah bersatunya sungai Lodang dan Wono sungai yang sekarang disebut Betuwe (kita dengar sungai Wono disebut juga Betuwe) menerobos pegunungan hingga mengalir melalui lembah yang cukup sempit menuju daerah yang lebih rendah. Jalan menuju Amballong dan Pewaneang membelah lereng pegunungan di tepi kiri. Hanya di satu tempat lembah ini melebar menjadi dataran kecil. Tempat ini disebut Sae (8 paal atau 12 K.M. dari Wono). Disini jalan yang datang langsung dari Lodang sambung dengan jalan dari Wono

(jarak Wono ke Amballong 13 tiang atau 20 K.M.).

Arti dan asal usul nama Seko belum bisa kami temukan. Negara ini terbagi menjadi dua bagian: Bagian pegunungan dengan dua kampung Amballong dan Pewaneang¹ disebut Seko dan bagian timur daerah ini dengan kampung Lodang dan Wono dibedakan dengan tambahan: Pada. Yang terakhir tentu saja mengacu pada dataran di mana tempat-tempat tersebut berada.

Penghuni kedua bagian lanskap ini pasti sudah hidup terpisah selama beberapa waktu dan berada di bawah pengaruh yang berbeda. Hal ini tidak hanya tercermin dalam penggunaan banyak kata yang berbeda satu sama lain tetapi juga dalam adat istiadatnya yang berbeda dalam banyak hal. Mengenai tata krama dan adat istiadat masyarakat ini kami berharap dapat menjelaskan lebih banyak dalam esai terpisah. Mengenai perbedaan moral dan adat istiadat tersebut kita sudah dapat menyimpulkan bahwa hal ini sebagian besar disebabkan oleh pengaruh petinggi To Rampi terhadap masyarakat Lodang dan Wono.

Keempat desa Seko terletak di perbukitan, dikelilingi tembok tanah yang ditanami bambu. Benteng ini sudah sangat bobrok. Yang terbesar adalah Wono.

Kita akan membahas lebih lama lagi mengenai orang-orang yang luar biasa ini dalam banyak hal karena sejauh ini belum banyak yang ditulis tentang mereka.

Begitu berkenalan dengan To Seko kami dikejutkan dengan penampilan mereka yang sangat berbeda dengan suku Toraja. Oleh karena itu penduduk Seko tidak dapat lagi dianggap sebagai bagian dari Toraja. Orang-orang ini berkerabat dengan masyarakat Ga-

lumpang yang tinggal sekitar tiga hari perjalanan ke hilir Sungai Karama. Saat kami menelusuri sebaran suku-suku di Sulawesi Tengah pada peta kami terkejut melihat betapa besarnya peran aliran sungai. Hal ini sendiri sangat wajar karena pada zaman dahulu sungai merupakan jalan yang dilalui manusia untuk berpencar. Setiap daerah aliran sungai memiliki kompleks sukunya sendiri dan Karama adalah wilayah To Seko dan kerabatnya.

Orang-orang ini pasti telah hidup terpencil selama bertahun-tahun dan dalam banyak hal mereka berada di belakang Toraja dalam pembangunan. Namun itu juga mengapa kajian terhadap masyarakat ini sangat penting untuk mengetahui budaya asli suku Toraja sebelum mereka bersentuhan dengan orang asing yang bekerja dengan batu. Dari beberapa cabang seni dan kerajinan, tari dan kependetaannya bisa dikatakan mereka mengambil alih dari To Rampi, suku Toraja dari daerah Koro (Lariang) yang pernah berhubungan dengan mereka terlama. Masyarakat yang sederhana, damai, yaitu To Seko: tidak pernah berperang hanya membela diri jika diserang suku lain, dan hal ini cukup sering terjadi.

Kepala Wono yang lama tahu banyak tentang itu. Desa ini dulunya berjarak satu jam berjalan kaki ke utara-timur laut dari kampung yang sekarang, namun mereka diusir oleh To Banasu. Kemudian mereka pindah ke Harairi, sekitar setengah jam berjalan kaki ke arah barat Wono di sisi lain sungai. Dari situ mereka diusir oleh To Bada' dan To Banasu. Mereka juga dikepung di tempat tinggal mereka sekarang tetapi mereka tidak lagi diusir. Berkali-kali suku To Seko tunduk kepada para penculiknya kemudian membeli kebebasannya dengan budak, kerbau, poritutu (kain ikat dari

¹ Suku Seko mengatakan: Pohoneang; untuk semua yang mereka katakan: h; jadi: Hono untuk Wono, Luhu untuk Luwu. Orang Waibunta sebut mereka

Lebuntang dan untuk Masamba mereka sebut Masamba.

Rongkong) dan terutama besi yang ditempa berbentuk semacam sekop dan diserahkan kepada musuh dalam jumlah besar. Ada cerita lain yang menyebutkan bahwa To Seko harus membayar 10 budak dan 50 ekor kerbau serta beberapa keranjang dengan sekop besi sebelum mereka mendapatkan kembali kebebasannya.

Selama masa hidup juru bicara kami, musuh telah memasuki negara ini sebanyak lima kali. Ketika dia masih kecil To Rampi dan To Banasu datang untuk membakar harta karun; To Seko kemudian menyerah. Ketika ia sudah mempunyai anak, Banasu datang untuk mende-sak Wono agar ikut berperang melawan Galantewang; dari To Wono saat itu sebanyak 50 orang telah terbunuh; hanya sedikit musuh yang tumbang. Kemudian To Kulawi datang mengepung Wono. Kami diperlihatkan tempat di Pada Malua di mana musuh mendirikan bentengnya. Mereka datang ketika buah padi mulai matang; mereka memanennya dan memakannya dalam waktu yang lama namun mereka tidak mampu mengatasi To Wono. Akhirnya penduduk Waibunta datang membantu mereka dan dengan upaya terpadu musuh berhasil diusir.

Enam belas tahun yang lalu To Banasu merambah Lodang. Namun mereka tidak menyerang desa tersebut melainkan berkemah sekitar 5 km jauhnya di Papehahoi. Kemudian seluruh rakyat Seko bersatu dan berhasil memaksa musuh mundur, menyisakan 5 orang tewas. Kali terakhir musuh datang untuk menyerang mereka adalah sesaat sebelum Pemerintah datang untuk membereskan keadaan. Sekelompok To Kulawi kemudian menempatkan diri di sekitar Lodang dengan maksud menyerang desa tersebut saat fajar. Namun mereka ditemukan tepat waktu namun mereka masih berhasil membunuh empat orang di sawah, sementara dua orang dari Amballong juga kehilangan nyawanya, dibunuh oleh satu detasemen musuh

yang dikirim ke arah ini.

Untuk memberi contoh bagaimana peperangan pada zaman dahulu bisa terjadi di kalangan suku-suku di Sulawesi Tengah, berikut kami ceritakan lebih detail kisahnya. Suatu ketika To Seko dipaksa oleh To Rongkong untuk bergabung melawan Batudaan di Mamuju. Tidak ada pihak yang meraih kemenangan. Saat penyerang kembali ke rumah To Seko berdamai dengan Batudaan. Namun bekas sekutunya, To Rongkong sangat kesal dengan hal ini sehingga mereka menyerang Lodang. Dalam pertempuran yang terjadi To Rongkong dikalahkan; sebanyak 50 di antaranya meninggal. Mereka mengadukan kekalahan ini kepada Datu Luwu yang menasihati mereka untuk tidak pergi berperang lagi ke Seko melainkan menunggu orang-orang dari daerah itu pergi untuk membayar upeti kepada penguasa negeri itu. Dari penyergapan akan mudah bagi mereka untuk membunuh beberapa orang dan dengan demikian membalas dendam atas kekalahan yang mereka alami.

Nasihat ini diikuti dan rencana tersebut berhasil karena ketua partai yang akan memberikan penghormatan kepada tuannya, Turong, terbunuh. Sisanya berhasil melarikan diri ke Palopo. Karena tidak berani lagi menempuh perjalanan pulang melalui Rongkong mereka menempuh jalur laut menuju Masamba, dari sana melalui Leboni dan Rampi untuk kembali ke negerinya. Di Rampi mereka menemukan seorang kepala suku Banasu yang menikah di sana. Mereka menanyakan apakah seorang kerabat Tomakaka dari Parara yang pergi ke Banasu beberapa waktu lalu untuk menempa tembaga, masih tinggal di sana. Ketika pertanyaan ini dijawab dengan setuju kepala suku Seko memerintahkan To Banasu untuk membunuh orang itu. Hal ini terjadi dan setelah beberapa saat masyarakat Parara mengetahui bahwa kerabat mereka telah dibunuh oleh

Banasu.

Sementara itu, banyak waktu berlalu, Datu Palopo berhasil mendamaikan Rongkong dan Seko. Namun ketika tak lama kemudian sekelompok orang Banasu datang ke Seko dengan niat damai, suku To Rongkong bergegas ke sana dan membunuh salah satu dari mereka untuk membalas dendam atas pembunuhan anggota suku mereka. Banasu sekali lagi sangat kesal dengan hal ini. Mereka berkata: Kami telah membunuh To Rongkong atas permintaanmu dan sekarang balas dendam sedang dilakukannya terhadap kami. Ia kembali memperlengkapi dirinya untuk pertempuran melawan Seko, yang menderita kekalahan total.

Kita mengetahui tanggal perang lain yang aneh sehubungan dengan Seko dari cerita berikut: Pada zaman kuno, To Bada' berhutang budi kepada Waibunta. Telah kami sebutkan di atas bahwa Waibunta kehilangan kekuasaannya atas Masamba karena perilaku kasar Mokole kerajaan itu. Hal yang sama juga terjadi pada Bada: Negara bawahan ini meninggalkan ketaatannya kepada tuannya. Namun Waibunta tidak puas dengan hal ini dan perang pun terjadi. Dalam pertempuran itu penduduk Waibunta berulang kali dikalahkan dan To Bada' mengancam Waibunta dengan kehancuran total. Kemudian mantan tuannya meminta perdamaian kepada pengikutnya. Bada' menginginkan perdamaian namun dengan syarat Waibunta menyerahkan seluruh senjata, tombak dan pedangnya kepada Bada'.

Dalam keadaan darurat ini, Waibunta meminta bantuan kepada Palopo dan untuk menghindari aib ini, Datu menawarkan kendali kepada Bada' atas Seko. (Hal ini pasti terjadi ketika kakek Sulewatang saat ini masih hidup; dan tekad kali ini sesuai dengan informasi yang kami peroleh di Poso). Usulan ini diterima dan sejak itu To Bada' datang setiap tahunnya untuk membakar To Seko yang tak berdaya. Setiap

tahunnya lima desa To Seko (saat itu ada desa kelima: Uwai Yane, tidak jauh dari Pewaneang, di kaki Gunung Potali) harus membekali seorang budak dan 40 buah sekop besi (pebua atau pekeke). Namun suatu ketika para penindas ini menuntut 20 kerbau dari setiap desa. Ini sangat disayangkan bagi To Seko. Mereka selanjutnya menolak segala ketaatan kepada Bada' dan lari ke Datu Palopo untuk meminta bantuan. Bantuan ini ditawarkan kepada mereka dan dengan itu mereka berhasil mengalahkan To Bada' dengan tuntas sehingga mereka mengejar mereka bahkan sampai ke negara mereka sendiri. Sejak saat itu, To Bada' tidak lagi mempunyai hak apapun atas Seko.

Sehubungan dengan cerita ini kita harus membiarkan diri kita melakukan sedikit penyimpangan. Selain Seko, negara bawahan Bancea di tepi barat Danau Poso juga diserahkan kepada Bada' oleh Waibunta pada kesempatan yang sama. Juga bagi suku kecil ini masa sulit dimulai karena setiap To Bada' yang datang ke wilayah itu melakukan apa yang benar menurut pandangannya sendiri. Kemudian semua orang bergabung: sekawanan 40 kerbau dikumpulkan dan dibawa ke Bada' dan dengan hewan-hewan ini To Bancea membebaskan diri mereka kembali dari perbudakan mereka.

Warga Pewaneang dan Amballong harus lebih menanggung beban dari Mamuju, bahkan dari sesama sukunya di Ponasuang (Kecamatan Galumpang). Kisah asal muasal perang pertama dan satu-satunya antara dataran tinggi dan hilir DAS ini hanya mengingatkan kita pada perselisihan timbal balik. Kisah ini tidak kalah penting untuk diketahui masyarakat, oleh karena itu kami membagikannya di sini: Seseorang dari Ponasuang pernah menyerahkan ikat pinggang berbahan katun kepada seorang laki-laki dari Pewaneang yang kemudian memberinya parang. Ketika Pewaneang terus menunda

pembayaran utangnya, Ponasuang menyerang desa ini dan membunuh beberapa dari mereka. Beberapa saat setelah perdamaian kembali, yang terjadi justru sebaliknya: Pewaneang memberikan parang kepada Ponasuang yang untuk itu akan diberikan ikat pinggang berbahan katun. Ketika pembayaran tidak dilakukan, perang kembali terjadi. Setelah itu suku To Seko hanya diganggu oleh Mamuju dari sisi ini, dan itu karena rasa iri, karena masyarakat Seko lebih setia memberikan upeti kepada Datu Luwu dibandingkan kepada Raja Mamuju. Begini Cara kerjanya:

Kalau masyarakat di wilayah Barat, di sisi Mamuju, sudah lama mengetahui adanya tempat tinggal kerabat suku To Seko di sumber sungai Karama maka di Luwu masih belum diketahui sama sekali. Suatu ketika ada seorang perempuan dari Tamatang, tempat tinggal masyarakat Lodang, pergi berburu jauh ke pegunungan. Dia membawa cabai sebagai makanan penutup. Seorang laki-laki dari Mangkaluku² memasuki pegunungan dari selatan, sebagian untuk tujuan berburu; dia membawa garam sebagai camilan. Kedua orang itu bertemu satu sama lain dan masing-masing memasak makanannya sendiri. Suami Mangkaluku tidak mengenal lada Spanyol dan istri Tamatang belum pernah mencicipi garam. Hal ini menimbulkan berbagai macam pertanyaan bolak-balik yang mengarah pada penemuan bahwa lada Spanyol yang dicampur dengan garam memberikan rasa yang sangat enak pada makanan. Kedua orang itu menikah satu sama lain. Kalau anaknya disebut Tapangala dan Tarebu; namun kita belum dapat mengetahui apa peranannya dalam sejarah atau tradisi To Seko.

Sementara itu, setelah kembali ke rumah lelaki Mangkaluku memberitahukan penemuannya kepada Datu Luwu. Pasukan kemudian

dikirim ke Seko-Pada yang memaksa penduduk Lodang dan Wono untuk mengakui Datu sebagai tuan mereka. Sebagai tanda ketundukan mereka, mereka mempersembahkan seekor kerbau kepada tuannya.

Konon Amballong dan Pewaneang tidak dapat ditundukkan dengan kekuatan senjata, namun ketika desa-desa tersebut mendengar bahwa suku mereka rutin pergi ke Palopo, mereka pun ikut serta dan membawa besi sebagai tanda upeti. Baru setelah pulang dari Palopo mereka mengirim 5 buah panguna, alat penyang besi atau sekop, ke Buko, sebuah desa dekat Pewaneang. Masyarakat Buko kemudian memastikan agar upeti tersebut diantarkan kepada raja Mamuju di tepi laut.

Hukuman yang dijatuhkan Raja Mamuju kepada masyarakat Pewaneang dan Amballong karena mereka lebih menghormati Datu Palopo daripada dirinya tentu menjadi alasan mengapa para perempuan dan anak perempuan di kedua desa tersebut berambut pendek. Siapa pun yang datang ke sana pasti memperhatikan rambut simpul para wanita yang membuat penampilan mereka tidak terlalu menarik di suku ini, bahkan terbilang menjijikkan. Konon pada masa hukuman To Mamuju, laki-laki dan perempuan lari ke dalam hutan namun banyak yang kemudian terjat di semak-semak dengan rambut panjang sehingga jatuh ke tangan musuh yang mengejar. Akibatnya, kedua jenis kelamin memutuskan untuk memotong rambut mereka menjadi pendek mulai sekarang. Pria sudah kembali memakai rambut panjang namun wanita tetap menolak gaya ini. Kami menduga alasan yang mendasari penggunaan ini mungkin berbeda. Wanita Wono dan Lodang berambut panjang. Kami hanya melihat beberapa gadis dewasa berjalan-jalan dengan rambut pendek di kedua tempat tersebut.

Kami belum bisa menentukan yang mana.

² Petanya bertuliskan: Kaluku. Mangkaluku ini lebih berperan dalam tradisi Toraja, khususnya To Bada'.

Secara penampilan, To Seko dengan cirinya yang kasar sangat berbeda dengan Toraja. Banyak wanita berpakaian dengan kain compang-camping dari Rongkong namun tetap kotor dan tidak sedap dipandang. Mereka mengenakan baju di bagian atas tubuh mereka. Hanya ketika sedang bekerja mereka menggantinya dengan dua lembar kain persegi yang masing-masing diikat dengan dua ujung di bahu sehingga menutupi dada. Di sekeliling dahi para wanita mengenakan pita bambu atau katun yang sama seperti yang banyak ditemukan di banyak suku di pegunungan.

Hampir tanpa kecuali para pria menggunakan sabuk kemaluan yang dikenal dimanmana di Sulawesi Tengah. Itu diikatkan di pinggul dan dari belakang kera, tika atau sepotong kulit monyet (sering juga dari kulit anoa) yang diduduk ketika duduk. (Rusa juga belum ditemukan di padang rumput yang luas ini). Kami jarang melihat penggunaan ikat kepala, namun yang membuat para pria terlihat bagus adalah topi, songko, yang paling banyak dipakai. Ini ditenun dari bambu dengan biasanya empat titik di atasnya; tepi bawah tutup kepala ini sedikit ditekuk ke dalam sehingga pas melingkari bagian belakang kepala saat ditarik. Rambut panjang kemudian tetap terpeangkap di dalam topi dan tidak dapat menimbulkan masalah bagi pemakainya karena menjadi tergerai.

Adat yang luar biasa di kalangan suku To Seko masih ada, adat yang mungkin tersebar di seluruh Sulawesi Tengah, namun kini hanya terdapat di Seko yaitu menato. Wanita menato lengan dan bahunya, pria menato lengan dan dadanya. Bahkan di wilayah kecil Sulawesi ini, tato akan segera hilang karena sudah jarang dilakukan lagi. Oleh karena itu, kami memberikan perhatian khusus terhadap hal ini. Namun hasil penelitian ini harus dibahas dalam esai tersendiri.

Pengelolaan bentang alam Seko dipersembahkan kepada seorang agung Luwu yang bermukim di jalan utama Palopo-Malili sebelum pendudukan Pemerintah di Buangin; namun yang kini juga mempunyai rumah di Lodang. Sebagai seorang Muslim dia tidak ingin tinggal terlalu dekat dengan rakyatnya yang kafir dan itulah sebabnya dia tinggal di tanah pertaniannya sendiri, di tengah-tengah sawah. Laki-laki yang bernama Dulu atau Daeng Mangera ini juga telah berjasa besar dalam penelitian kami karena meskipun banyak To Seko (terutama laki-laki) yang tahu bahasa Rongkong (bahasa tae), pengetahuan mereka tentang bahasa tersebut sering kali terbukti tidak cukup untuk menjelaskan apa pun sehingga penerjemah kami dari Masamba tidak cukup bagi kami di sini. Opu kami yang fasih berbahasa Seko menemani kami kemana-mana dan terbukti tak kenal lelah dalam menafsirkan dan menyampaikannya jawab.

Terlebih lagi, setiap desa memiliki Tobara yang artinya “yang agung” sehingga sangat sesuai dengan sebutan kabosenya dalam masyarakat Poso. Oleh karena itu, masyarakat Seko sama demokratisnya dengan masyarakat di wilayah Poso. Kami berulang kali diyakinkan bahwa pada awalnya tidak ada budak. Nanti dibeli di Rongkong, sehingga budak di sini, seperti dalam bahasa tae, disebut kaunan.

Di Rongkong dan Seko mereka bercerita banyak tentang banyaknya kematian yang disebabkan oleh penyakit Spanyol pada awal tahun ini. Kami menerima bukti paling nyata mengenai hal ini di Amballong. Meskipun rumah-rumah di Seko-Pada lebih kecil dan dihuni lebih sedikit orang, di Amballong dan Pewaneang barak-barak masa lalu masih berdiri. Di bekas tempat kami melihat bangunan seperti itu yang baru didirikan lima tahun yang lalu, panjang 30 meter dan lebar hampir 10 meter terbagi menjadi 16 ruangan. Betapa

banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk membangun rumah ini namun rumah ini tetap kosong. Tidak mengherankan jika penyakit ini membunuh lebih banyak orang di barak-barak ini dibandingkan di barak-barak yang tersebar di rumah-rumah yang lebih kecil. Sebagian besar penghuni rumah yang disebutkan baru-baru ini juga telah meninggal dan ketika kepala rumah juga menghembuskan nafas terakhirnya di sana, orang-orang yang selamat melarikan diri ketakutan. Mereka kini sedang dalam proses mendirikan desa baru di Sae, tempat di aliran Betuwe antara Wono dan Ambalong, tempat lembah sungai melebar.

Kekhasan To Seko yang juga terdapat pada suku To Rongkong adalah mereka selalu menyimpan peti mati. Kami juga melihat beberapa dari mereka berdiri tidak terpakai di bawah rumah kosong yang diperuntukkan bagi anak-anak dan orang dewasa. Kami melihat gedung ini di mana begitu banyak penderitaan yang dialami dan begitu banyak ketakutan yang ditanggung. Rumah-rumah ini sangat gelap karena tidak memiliki jendela. Panci masak, tikar dan barang-barang rumah tangga lainnya telah ditinggalkan yang menunjukkan betapa tergesa-gesanya mereka meninggalkan rumah ini.

Seko telah ditugaskan sebagai ladang misi di Gereformeerden Zendingsbond namun karena kurangnya pekerja lokasi ini mungkin tidak akan segera berfungsi. Sesekali ada pembicaraan untuk menyerahkan bidang pekerjaan ini kepada Nederlandsche Zendelinggenootschap untuk ditangani. Ide ini dikemukakan dengan asumsi bahwa bah. Seko lebih dekat dengan bahasa Rampi dan Leboni dibandingkan dengan bahasa Rongkong (tae). Daerah misi Gereformeerden Zendingsbond (Rante Pao, Makale, Masamba, Rongkong) beruntung hanya harus berurusan dengan satu bahasa, tae. Oleh karena itu, untuk melayani segelintir penghuni lanskap

Seko, seseorang harus menguasai bahasa lain.

Sekarang setelah kami berkunjung ke Seko, rasanya tidak masuk akal lagi bagi kami untuk menambahkan negara ini ke Rampi sebagai ladang misi. Dr Adriani belum berkesempatan membahas Seko lebih detail di bagian ketiga "[De Bare'e Sprekende Toradjas](#)". Van der Veen yang melakukan kunjungan singkat ke wilayah ini pada bulan Maret tahun ini, mengatakan bahwa Seko adalah bahasa tersendiri, antara bahasa Tae dan bahasa Toraja yang digunakan di bagian utara, namun lebih selaras dengan bahasa Toraja. Hal ini sangat mungkin begitu namun masih jauh dari bahasa Rampi dan banyak To Seko meyakinkan kami bahwa mereka tidak mengerti bahasa Rampi kecuali mereka sengaja mempelajari bahasa itu. Ketika Seko bekerja dari Selatan, para misionaris Gereformeerden Zendingsbond masih mendapat keuntungan karena mereka bisa pergi ke sana berbahasa tae karena banyak pria dan beberapa wanita mengerti hal ini. Perlu juga diperhatikan bahwa Seko lebih mudah dijangkau dari Rongkong dibandingkan dari Rampi. Seperti yang telah kami sampaikan, telah dibangun jalan dari Limbong ke Seko yang dapat diakses dengan menunggang kuda, namun kemungkinan besar hubungan yang baik antara Rampi dan Seko tidak akan segera terjalin karena hal ini pada dasarnya tidak terjadi. sangat diperlukan. Secara etnologis, suku To Seko jauh berbeda dengan suku To Rampi dan kerabatnya.

Oleh karena itu, belum ada pertanyaan mengenai pembangunan jalan menuju Rampi. Untuk menuju kesana masih harus mengikuti jalur lama. Jadi kuda-kuda itu harus digiring kembali menyeberangi Sungai Wono sementara kami melewati jembatan rotan ke tepi kiri. Kuda pengangkut tidak dapat digunakan pada rute ini dan semua barang harus diangkut oleh orang-orang.

Di Wono kami menemukan dua orang pria yang cukup fasih berbahasa Poso; salah satu dari mereka menemani kami sebagai penerjemah. Penerjemah yang diberikan Pengendali Masamba kepada kami, kembali dari Seko ke kampung halamannya. Luasnya penyebaran Bare'e (Poso) di kalangan suku Toraja Parigi-Kaili (Tawaelia, Napu, Besoa, Bada, Kulawi, Leboni, Rampi) terutama disebabkan oleh perdagangan damar yang luas yang dulunya terjadi di lembah Sumara (dekat Teluk Mori), di mana Bare'e adalah bahasa sehari-hari. Seko, Masamba, Rongkong, Makale dan Rante Pao tidak mengadu nasib di Sumara melainkan di Kecamatan Danau Malili.

Oleh karena itu, dua pria dari Seko yang disebutkan di atas merupakan pengecualian. Kita pasti takjub melihat ingatan orang-orang ini: Orang-orang itu telah mempelajari Bare'e ketika mereka tinggal di Lembah Sumara beberapa tahun sebelum Pemerintah datang untuk membereskan segala sesuatunya; jadi katakanlah sudah 17 atau 18 tahun sejak mereka mempelajari bahasa asing itu. Mereka tidak pernah lagi berbicara dengannya sejak saat itu, namun mereka masih bisa mengekspresikan diri mereka dengan cukup baik.

Jalannya masih datar hingga setelah dua jam berjalan kaki Anda sampai di desa Tarempa. Perusahaan ini didirikan oleh To Rampi, mungkin tergerak untuk melakukan hal tersebut karena seringnya gagal panen di negara mereka sendiri. Dilihat secara berurutan, kami sekali lagi dikejutkan oleh perbedaan besar dalam penampilan para To Rampi ini dengan fitur wajah mereka yang halus dan bentuk tubuh To Seko yang montok.

Di Tarempa, masyarakatnya sangat ramah: mereka langsung menawari kami sekeranjang nasi, beberapa butir telur, seekor ayam, dan beberapa batang tebu. Orang-orang ini tidak mau mendengar pembayaran: jika mereka

menerimanya, padi mereka tidak akan berhasil lagi. Setelah Tarempa jalannya semakin sulit, menyusuri tepi kanan sungai Kasumong yang menuruni pegunungan. Di titik pertemuan Pangasan dengan Kasumong, telah dibangun bivak kecil tempat kami bermalam.

Keesokan harinya pendakian benar-benar dimulai. Dua setengah jam kemudian kami sampai di sebuah sumber bernama Polepahikuli, tempat orang-orang juga biasa bermalam menurut gubuk-gubuk yang kami temukan di sana. Satu jam pendakian lagi membawa kami ke Takala yang tingginya juga lebih dari 2.400 meter di sini. Seorang mantan pengawas jalan menebang pohon-pohon di puncak gunung ini agar pemandangan sekitar dapat terlihat indah. Di sana, di kedalaman sebelah Barat, terbentang Dataran Seko, kurang lebih berbentuk lingkaran dan ke arah timur laut mata-mata mengikuti dataran Kaladu yang memanjang namun sempit, di mana Tedeboe adalah satu-satunya pemukiman.

Turunnya Takala memakan waktu dua jam, namun kemajuan para kuli sangat sedikit sehingga kami baru sampai di bivak di Sungai Toboru hingga pukul setengah tiga sehingga kami terpaksa bermalam di sini. Tidak ada lagi pendakian atau turun ke Tedeboe, namun yang kurang menyenangkan dari jalan ini adalah banyak tempat yang sangat becek. Rerumputan tinggi yang sudah lama tidak ditebang juga membuat kemajuan menjadi sulit. Jadi kami tiba di Tedeboe hanya setelah empat jam dan dengan itu kami telah tiba di wilayah yang kami kenal. Kami terutama mengagumi kuda-kuda kami yang ditarik di sepanjang jalan ini karena kehati-hatian mereka dalam berjalan dan beruntung bahwa kaki mereka tidak patah karena banyaknya akar dan lubang pohon.

Dalam perjalanan kami tahun lalu kami bermalam di Tedeboe. Sekarang kami hanya tinggal di sana beberapa jam untuk memasak

dan makan. Orang-orang datang mengunjungi kami dan beberapa orang yang kami tanyai diberitahu bahwa influenza telah merenggut nyawa mereka. Kepala desa sebelumnya yang digantikan oleh sepupunya karena usianya yang sudah tua, diangkat kembali karena yang lebih muda telah meninggal. Orang-orang lanjut usia telah diselamatkan, orang-orang yang berada di puncak kehidupan mereka telah direnggut. Ketika kami berada di sini pada bulan Agustus tahun lalu mereka sedang memanen dan sekarang di bulan yang sama, padi hanya tinggal satu kaki.

Dari dataran kecil Tedeboe yang sempit, setelah melintasi gunung kecil, kita sampai di dataran kedua yang lebih besar, yaitu Bangko, dengan desa bernama sama di ujung timurnya. Dataran ini berpotongan dengan sungai kecil, Rampi, yang menjadi asal muasal nama wilayah ini. Oleh karena itu, masyarakat Bangko harus dianggap sebagai To i Rampi yang sebenarnya yang juga mendirikan pemukiman di sebelah Barat di Tedeboe dan di sebelah Timur di Dondolo dan tempat-tempat lain. Kami tinggal di Bangko selama beberapa jam untuk menyelidiki beberapa hal lebih lanjut. Sayangnya kami tidak menemukan kepala desa yang lama, Umana Palu, yang telah memberi kami begitu banyak informasi pada tahun sebelumnya.

Di barisan pegunungan yang kami lintasi dari dataran Bangko hingga lembah Leboni, kami kembali menikmati indahnya pemandangan Leboni dan pertemuan sungai-sungai yang saling mengalir deras dari berbagai arah di kawasan ini. Dan panorama pegunungan yang indah ini diterangi oleh matahari terbenam!

Waktu sudah menunjukkan pukul 6 sore kami sampai di pasanggrahan di Dondolo; kepala itu berjalan ke arah kami seperti seorang kenalan lama. Kami tinggal di sini selama se-

hari untuk mengerjakan catatan kami. Beberapa orang yang kami temui dan ajak bicara pada tahun sebelumnya telah terjangkit penyakit ini dan kisahnya sama menyedihkannya dengan di tempat lain: Padi yang kami lihat ditanam pada kunjungan kami sebelumnya ternyata indah namun pada saat itu semakin matang, influenza mulai menyerang. Hampir seluruh penduduk terbaring sakit; tidak ada tangan yang bisa memanen dan padinya rusak.

Mengikuti jalan tanpa jalur yang sama yang kami lalui tahun sebelumnya, kami mencapai desa Bada' di Manuwana dalam waktu satu setengah hari, dari situ kami melanjutkan ke Tuare keesokan harinya. Di sini kami akan meninggalkan jalan yang sudah kami kenal lagi. Kepala suku Tuare memberi kami portir yang diperlukan dan dengan ini kami melanjutkan perjalanan dengan Utara Barat Laut arah ke desa Boku. Kami telah diberitahu bahwa kuda tombak dapat digunakan di jalan ini, namun kami belum memperhitungkan fakta bahwa di Sulawesi Tengah, jalan penghubung antara desa terakhir dari satu subdivisi dan desa pertama dari wilayah administratif yang berdekatan pada umumnya tidak tersedia dipertahankan di kedua sisi. Jalan setapak yang mula-mula menyusuri tepian kanan Sungai Tuare dan menanjak terjal ke atas gunung di titik asalnya, kemudian setelah beberapa saat menyusuri punggung gunung, menurun sama curamnya hingga ke lembah Koro (Lariang), begitu ditumbuhi tanaman dengan rumput dan alang-alang seukuran manusia, sehingga kuda-kuda yang membawa muatan hanya dapat bergerak di sepanjang jalan sempit dengan susah payah. Kami membuat muatannya lebih kecil dan juga memuat kuda-kuda tunggangan dengan barang-barang kami dan kemudian kami membuat kemajuan yang lebih baik. Namun senja telah tiba sebelum kami mencapai bivak di Pokoe.

Bagian tiga:

Rencananya kami akan mengirimkan kuda dari Buku melalui jalan langsung menuju Gimpu sedangkan kami sendiri akan mengunjungi daerah Banasu dan Kantewu. Namun kami tidak mendapatkan cukup kuli angkut karena mereka melakukan kerja paksa di tempat lain. Hampir pukul sebelas malam sebelum kami mengumpulkan empat kuli keesokan harinya maka kami memutuskan untuk meninggalkan kunjungan kami ke Banasu dan Kantewu dan langsung menuju Gimpu, titik pertemuan Sungai Mewe dengan sungai Koro (Lariang). Namun hari itu, kami tidak bisa pergi lebih jauh dari bivak Tanangke. Dari sini sedang dibangun jalan menuju Banasu. Namun, tidak mungkin membawa kuda ke wilayah di seberang sungai karena sejauh ini hanya jembatan rotan yang mengarah ke seberang dan arusnya terlalu deras dan terlalu dalam untuk memandu kuda, bahkan di musim kemarau.

Ada dua hal yang kurang menyenangkan dari bivak di sepanjang Sungai Koro ini: pertama letaknya yang cukup jauh dari desa terdekat sehingga kontak dengan penduduk selama tinggal di sana sangat sedikit. Kedua, rumput di sana sangat sedikit sehingga kuda tidak mendapat cukup makanan. Kini jalan Gimpu-Tuare bisa dengan mudah diselesaikan dalam dua hari namun penempatan bivaknya sedemikian rupa sehingga membutuhkan waktu tiga hari.

Jalan sepanjang Koro (Lariang) merupakan jalan yang bagus biasanya lebarnya dua meter. Itu sering naik dan turun sehingga Anda sering harus turun dari kuda tetapi sebagian besar Anda berkendara melalui hutan dan pemandangan sungai besar yang mengalir deras sekali sangat indah. Di sana-sini terlihat melalui pepohonan sebuah jembatan rotan yang menghubungkan kedua tepian sungai dan ketika mata menelusuri lereng kiri tepian sungai yang

seringkali terjal ia menemukan rerimbunan pohon kelapa, bukti pasti bahwa pernah ada sebuah desa di sana, atau masih berdiri. Juga di tepi kanan sungai kadang-kadang kami menjumpai sebuah desa atau pemukiman kecil, dimana Pili adalah yang terbesar.

Pada titik tertentu Koro membuat sudut yang cukup lancip ke arah barat dan dataran sempit terbuka ke arah utara. Tidak lama kemudian Anda menemukan diri Anda berada di sungai Mewe yang lebar namun dangka. Anda harus melintasinya untuk mencapai Desa Gimpu di seberang setelah setengah jam berjalan kaki melalui jalan yang cukup mulus. Gimpu merupakan nama desa yang cukup sering ditemui di kalangan masyarakat Toraja Parigi-Kaili. Kata tersebut sebenarnya berarti "kraal untuk hewan" (kerbau, kambing, domba) dan karena kraal ini ditemukan tersebar di banyak tempat di seluruh negeri maka tidak mengherankan jika beberapa desa mengambil namanya dari nama tersebut.

Lebih dari sekali keinginan telah diungkapkan agar masyarakat Kulawi harus pindah ke dataran ini. Boonstra van Heerdt yang memetakan wilayah ini, mencatat: "Gimpu adalah sebuah lembah yang panjang dan datar, sebagian tertutup hutan, sebagian lagi padang rumput. Hal ini mengundang orang untuk membangun sawah. Sungai Mewe dan anak-anak sungainya membawa persediaan air yang tidak ada habisnya untuk mengairi sawah; tak satu pun dari sungai-sungai ini mengalir melalui dasar yang dalam. Lembah Gimpu masih sangat jarang penduduknya".

Lembah ini masih sangat jarang penduduknya dan bagi kami tampaknya orang Kulawi tidak akan terburu-buru pindah ke sini karena tanahnya bagi kami tampaknya cukup tandus. Ada sekolah Bala Keselamatan di desa Gimpu. Namun saat itu sedang libur dan gurunya sedang berangkat ke Palu sehingga kami

tidak bisa mengenal beliau dan pendidikannya. Jika semua pohon tumbang di jalan Gimpu ke Kulawi telah ditebangi dan berbagai jembatan telah dilengkapi dengan baik yang dilakukan sebelum kami tiba maka jalur ini tidak akan menimbulkan masalah apa pun. Jalan tersebut mengikuti tepi kanan Sungai Mewe dan menanjak secara bertahap hingga mencapai daerah aliran sungai yang dekat dengan Kulawi dan tingginya kurang dari 200 meter di atas dataran. Jarak keseluruhan dari Gimpu ke Kulawi adalah 15 tiang atau 22,5 K.M.

Sungguh pemandangan yang indah dari titik tertinggi jalan hingga mangkuk kecil Kulawi, yang bagian datarnya tidak terlalu luas. Cekungan ini dikelilingi oleh pegunungan yang tingginya 2 hingga 300 meter di atas dataran yang tingginya lebih dari 500 meter di atas permukaan laut. Gunung-gunung itu menurunkan tajinya. Salah satunya, di sisi timur, lebih menonjol dibandingkan yang lainnya. Bukit ini "membagi lembah menjadi tiga bagian yang ditandai dengan tiga sungai (Rarono, Uwe dan Biru) yang bergabung membentuk Werehe. Ini harus melewati sebuah gerbang yang lebarnya hampir 15 meter tegak lurus, di sini dan di sana bahkan dinding-dinding batu yang menjorok, terkikis menjadi punggung gunung yang menghalangi jalan air menuju jurang yang dalam tempat Sungai Miu mengalirkan airnya ke dataran Palu, Lembah Kulawi yang indah akan berubah menjadi danau pegunungan." (R. Boonstra van Heerdt, *De Berglandschappen behoorende tot de Onderafdeeling Palu van Midden-Celebes*, [Tijdschrift Aardr. Genootschap](#), II, part 31, halaman 619).

Di lereng perbukitan sekitarnya, terutama di bagian bawah di antara dua taji, terdapat persawahan dimana-mana. Yang melengkapi lanskap dengan indah adalah rerimbunan pohon kelapa yang dapat dilihat di mana-mana dan menandai lokasi desa-desa. Karena Kulawi me-

rupakan daerah padat penduduk untuk Sulawesi Tengah. Sekitar 3.000 orang akan tinggal di wilayah tersebut, tersebar di 14 desa yang berdekatan.

Panen padi sudah lama berlalu. Panennya sukses, sama seperti di daerah lain di Sulawesi Tengah. Ini merupakan berkah besar pada saat ini ketika pangan sangat langka karena impor dari luar terhenti. Beras terus diangkut ke bawah, terutama ke kota utama Palu.

Kami tinggal di Kulawi selama enam hari dan dari sini kami melakukan perjalanan ke Lindu. Masyarakat Kulawi adalah masyarakat yang ramah dan terbuka serta mudah bergaul. Kami tidak menemui kesulitan sedikit pun dalam penelitian kami. Dari tradisi-tradisi dan keterangan-keterangan lainnya kita dapat menyimpulkan bahwa To Kulawi seperti halnya To Banasu dan To Kantewu datang ke sini dari Timur sehingga mempunyai asal usul yang sama dengan To Napu dan To Bada. Sebelumnya (dalam [Mededelingen N.Z.G. part 42, 1898](#)) disajikan seolah-olah orang Kulawi adalah keturunan Sigi; tapi laporan ini datang dari Sigi. Sekarang setelah kami melakukan penelitian langsung terhadap masyarakat, kami menemukan bahwa masyarakat tersebut berasal dari Timur namun kemudian mereka dipimpin oleh seorang pangeran dari Sigi.

Di sini di Kulawi kami pertama kali berhubungan dengan Bala Keselamatan yang bekerja di lembah Palu dan daerah pegunungan di atasnya. Di Kantewu Tuan dan Nyonya Woodward bekerja di antara populasi yang berjumlah lebih dari 2.000 jiwa. Tuan dan Nyonya Loois, orang Belanda, telah bekerja di Kulawi sejak awal pekerjaan mereka pada tahun 1914. Mereka telah mempelajari bahasa tersebut dan tampaknya mulai mempengaruhi masyarakat, ketika pada bulan Juni tahun ini mereka terpaksa meninggalkan jabatannya karena penyakit. Kami tahu bahwa kami tidak akan mene-

mukan mereka namun karena belum mengetahui siapa yang menggantikan mereka, kami menulis catatan kepada petugas baru dalam bahasa Inggris untuk mencegah dia meminta kunjungan. Kami sangat terkejut menerima surat dalam bahasa Belanda yang sangat bagus. Misionaris yang ada di Kulawi saat ini adalah Kapten Rosenlund, seorang Finlandia, yang telah menghabiskan sekitar enam tahun di Hindia Belanda. Kami juga bertemu dengan Ensign Strandlund, seorang Swedia, yang sedang sibuk memotret negara dan masyarakatnya untuk publikasi ulang tahun, mengingat Bala Keselamatan telah bekerja di Hindia Belanda selama 25 tahun. Senang bertemu dengan tuan-tuan ini.

Namun keadaan tidak mendukung untuk mengenal pekerjaan tersebut, karena keesokan

paginya kedua perwira tersebut akan berangkat ke Kalawara untuk menemui Kolonel Cunningham, pemimpin pekerjaan di Hindia. Letnan Kalangi, seorang Minahasa, tetap tinggal untuk urusan bisnis. Pemuda ini pertama kali menjadi guru di sekolah misi dan kemudian, setelah enam bulan mengikuti pelatihan di sekolah kader Bala Keselamatan di Bandung, dia diangkat menjadi letnan.

Setiap malam petugas mengadakan pertemuan di kampung yang berbeda. Kami menghadiri salah satunya, didampingi Letnan Kalangi. Dengan membawa gulungan rekaman di bawah lengannya, dia berangkat. Kami tidak dapat mengatakan "ke tempat yang telah ditentukan" karena tidak ada pemberitahuan terlebih dahulu di mana pertemuan akan diadakan malam itu. Ketika sang khatib tiba sekitar pukul

Ajudan dan Nyonya Woodward di antara penduduk asli, 1921, Kantewu, Sulawesi Tengah. Foto: Strandlund, [Varldskultur](#)



setengah lima di kampung tempat ia berencana mengadakan pertemuan, ia memanggil orang-orang yang hadir untuk bersama-sama melihat gambar atau catatan tersebut. Umat kemudian duduk atau berdiri di tempat terbuka di desa tersebut, sementara khatib mengangkat sebuah gambar yang sedang dia ceritakan dan di dalamnya ditambahkan kata-kata yang sesuai. Biasanya juga hadir sejumlah anak sekolah dan bersama-sama mereka mulai menyanyikan beberapa lagu dalam bahasa Kulawi. Sesudah berdoa, pertemuan telah usai. Jelas sekali bahwa pertemuan semacam itu harusnya singkat. Umumnya mereka harus dihadiri dengan baik. Jika cuaca basah, pertemuan di Poso tidak mungkin dilakukan karena banyak orang yang bermalam di situ di ladangnya. Namun di Kulawi, masyarakat pulang dari ladang terdekat setiap malam.

Misionaris Bala Keselamatan belum berhasil menyatukan orang-orang pada hari Minggu dan akibatnya tidak banyak bukti mengenai pemeliharaan hari Minggu. Pada hari istirahat hanya ada pertemuan dengan anak sekolah pada pagi dan sore hari. Meskipun para siswa juga harus menghadiri dua pertemuan dalam seminggu dan juga menerima pengajaran rutin tentang Sejarah Alkitab di sekolah, timbul pertanyaan apakah generasi muda tidak terlalu memperhatikan hal ini. Meskipun pertemuan dengan masyarakat kampung dilakukan dalam bahasa daerah sekolah dan pendidikan agama kepada anak-anak selalu disampaikan dalam bahasa Melayu.

Kami juga tidak berhasil dalam hal lain yaitu sekolah benar-benar libur. Hal ini tidak memperhitungkan urusan pertanian seperti di Poso di mana sekolah-sekolah ditutup selama satu bulan pada saat musim panen tersibuk untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membantu orang tua mereka dalam pekerjaan tersebut. Di lembah Palu, tempat umat

Kristen dan Islam tinggal bersama, hari libur-nya jatuh pada bulan Puasa. Namun di negara bagian atas, bulan Agustus sengaja ditetapkan untuk tujuan ini agar anak-anak sekolah tidak turun selama bulan puasa umat Muhammad dan mendapatkan kesan tentang agama ini di sana.

Kebanyakan guru suku Minahasa dan Sangir direkrut sebagai tentara. Mereka juga berpartisipasi dalam mengadakan pertemuan. Misi Kulawi sejauh ini mengelola empat sekolah: Kulawi, Gimpu, Lindu dan Winatu. Bagi Kulawi dengan empat belas kampungnya satu sekolah tentu saja tidak cukup. Sangat disayangkan bahwa hampir tidak ada anak perempuan yang bersekolah dan diharapkan kita dapat segera merekrut siswa perempuan.

Bala Keselamatan cukup prihatin dengan paham Islam di Kulawi; menurut kami ini salah. Pasti ada sekitar 20 orang Islam di Kulawi, semuanya berasal dari keluarga utama. Kepala lanskap sebelumnya yang telah meninggal dunia juga seorang Muslim. Namun, beberapa anggota keluarga utama sudah menjadi Kristen. Ketika kita mengetahui dengan cara apa dan apa alasan orang-orang ini menjadi pengikut Islam dan mendengar bagaimana mereka tidak sedikit pun menentang Injil maka kita yakin bahwa kita dapat mengatakan bahwa tidak ada banyak bahaya dari sisi itu.

Lain halnya jika propaganda Islam langsung dimulai dari luar. Hal ini dikhawatirkan dengan munculnya seorang haji di negeri pegunungan ini yang membuka toko kecil di sini. Sang dakwah sendiri juga mempunyai toko, namun hal ini tidak dapat menghalangi kedatangan para haji. Namun, kami pikir kita dapat berasumsi bahwa jika orang-orang tersebut membuang kepercayaan animisme mereka, mereka tidak akan beragama Islam melainkan Kristen.

Seperti telah disebutkan, kami mengunjungi Lindu dari Kulawi. 22 tahun yang lalu salah

satu dari kami mengunjungi wilayah itu bersama Dr. Adriani. Rencananya saat itu adalah melalui Lindu menuju Napu namun kami terpaksa kembali dalam perjalanan dari sana. Untuk jalan menuju Lindu kami mengikuti jalur yang sama dengan jalur yang juga kami lalui pada tahun 1897. Artinya masih banyak pendakian yang bisa dilakukan dari Kulawi. Penurunannya tidak memakan waktu lama karena Lindu jauh lebih tinggi dibandingkan Kulawi. Sayangnya tidak ada pemandangan Danau dari jalan ini. Ini hanya dapat dilihat setelah Anda tiba di Tomado di Tepi Barat Danau. Desa ini terletak di tepi danau yang landai, dari sana Anda dapat menikmati pemandangan indah danau dengan ciri khas pulaunya. Oleh karena itu wajar jika pasanggrihan ditempatkan di lokasi tersebut. Sekolah Bala Keselamatan juga dibangun di desa ini.

Seluruh penduduk Lindu yang berjumlah lebih dari 600 jiwa kini terhimpun di tiga desa: Anca, Tomado dan Langko. Kampung terakhir ini terletak di dataran barat daya Danau, dimana juga terdapat sawah seluruh penduduk di wilayah ini. Kami menghabiskan hari yang cukup membosankan di Tomado karena desa itu benar-benar sepi. Baru keesokan harinya, ketika kami kembali ke Langko kami lebih banyak berhubungan dengan masyarakat. Butuh usaha keras agar perahu bisa mengunjungi pulau terdekat di Danau, hal yang tidak boleh kami lakukan 22 tahun lalu. Rumah-rumah yang dibangun di pulau ini sebagian besar masih dalam kondisi baik. Tampaknya mereka dipelihara untuk digunakan pada saat seluruh penduduk berkumpul di sini untuk merayakan semacam festival pengorbanan. Tidak ada hal khusus yang perlu diperhatikan tentang lobo (kuil desa). Dia salah satu yang terbesar yang pernah kami lihat. Di sebelah lobo terdapat sebuah batu kasar besar, tempat pengorbanan dilakukan jika gagal panen dan sakit. Namun

kami belum dapat memperoleh informasi yang memadai mengenai batu tersebut.

Orang pertama yang menemui kami di Langko adalah Tomeramalaa, kepala sekolah yang sama yang menerima Dr. Adriani dan salah satu dari kami 22 tahun yang lalu. Meskipun rambutnya telah beruban dia tetap terlihat seperti pria brutal yang sama seperti sebelumnya. Dia mengingat kunjungan kami dengan sangat baik. Kesan tidak menyenangkan yang kami terima dari orang-orang ini pada saat itu diperkuat dengan kunjungan baru ini. Apa yang disebutkan dalam laporan perjalanan sebelum 22 tahun, sekarang dapat kita ulangi secara harfiah: "Kami segera menyadari bahwa kami berhadapan dengan orang-orang yang tidak bersedia. Dari semua kunjungan yang kami terima dan dari semua pertemuan kami hampir tidak memiliki kenangan yang menyenangkan. Orang Lindu itu brutal, rakus, dan menuntut. Dia tidak melakukan apa pun tanpa pembayaran dan mengenakan harga selangit untuk hal-hal terkecil." ([Med. N.Z.G.](#), vol. 42, 1898, hal. 508).

Dari Kulawi jalur kami menuju ke Lembah Palu. Gunung Momi, tempat orang Kulawi berhasil menahan pasukan Pemerintah untuk sementara waktu, dikepung, kemudian penurunan terus berlanjut dengan mantap dan cukup curam hingga tercapai pos di atas desa Tuwa de Miu. Dari sini jalanan masih hampir datar dan bisa dilalui kendaraan. Dari sini Tuwa datanglah seorang saudara (kerabat) Raja Sigi di Kulawi untuk menikah dan ia membujuk masyarakat untuk memberi penghormatan kepada saudaranya di Sigi (untuk mengakuinya sebagai tuan). Alasan yang beliau berikan adalah bahwa upeti tahunan akan membuat beras menjadi lebih sukses. Di antara suku-suku di Sulawesi Tengah padi sangat erat kaitannya dengan para raja yang kemungkinan besar berasal dari luar negeri dan membawa padi

ketika mereka tiba di Sulawesi Tengah. Kita tidak dapat membahasnya lebih jauh di sini, namun permasalahan ini memerlukan pembahasan tersendiri.

Jarak Kulawi ke Tuwa 10 tiang atau 15 K.M. dan masih ada sedikit lagi untuk menuju Pandere yang terdapat pasanggrahan yang indah. Dari sini kita bisa melihat indahnya pemandangan Lembah Palu yang saat ini masih belum terlalu luas. Apalagi begitu memasuki lembah, mata langsung terpicat dengan pemandangan yang disuguhkan karena seluruh datarannya ditutupi sawah dan halaman rumput sehingga tidak ada pohon yang menghalangi pandangan. Saat kami memasukinya cuaca sedang hujan sehingga pegunungan yang membatasi lembah di sebelah Timur dan Barat tersembunyi. Hasilnya dataran tersebut sepenuhnya tampak seperti lanskap Belanda dengan banyak lahan pertanian tersebar di seluruh ladang.

Kami melewati lanskap Pakuli. Pusat perdagangan kopra dan beras di sini adalah Desa Sakedi yang dihuni oleh pedagang asing dan terletak di antara aliran sungai Miu yang deras dan aliran sungai Gumbasa yang mengalirkan air Danau Lindo. Baru-baru ini arus tersebut menyapu bersih jembatan yang dibangun di atasnya. Jembatan darurat kini telah dibangun agar lalu lintas dan perdagangan tidak terganggu.

Kami menetap di beranda depan pasanggrahan di Pandere karena bangunannya terkunci. Pemandangan di sawah sangat beragam bagi kami: di beberapa ladang tanaman belum berbuah, di daerah lain orang-orang sibuk menjauhkan burung dari buah yang masak sementara di tempat lain ada barisan perempuan dan anak perempuan bertopi matahari besar sedang sibuk memanen. Dan bahkan pada malam hari pun petani tersebut tidak dapat beristirahat di sini karena dia terus-menerus berjalan berkeliling sambil berteriak-teriak dan meniup ter-

ompet yang terbuat dari batang padi untuk menakut-nakuti babi. Dan begitu fajar menyingsing udara kembali dipenuhi suara bambu-bambu yang berceloteh, suara gemeretak dan suara teriakan yang mengejar para pencuri beras hingga melarikan diri.

Dari Pandere kami mengunjungi Kalawara Naputi, terjemahan ke dalam bahasa Palu dari "Salib Putih". Koloni Salib Putih di Salatiga di bawah kepemimpinan Bapak dan Ibu Van Emmerik memulai pekerjaan ini di lembah Palu untuk menyediakan tempat tinggal dan penghidupan bagi orang Jawa yang membutuhkan. Meskipun upaya telah dilakukan dan subsidi diberikan oleh Pemerintah, percobaan ini tidak berhasil. Beberapa tahun yang lalu, lembaga Kristen ini jatuh ke tangan Bala Keselamatan.

Rumah para pemimpin koloni pertanian ini, Mayor dan Nyonya Thomson, terletak sekitar 1,5 km dari Pandere namun jauh sebelum sampai di rumah tersebut terlihat perkebunan para pemukim Jawa di kiri dan kanan jalan. Pintu gerbang yang memberi akses ke pekarangan dan di atasnya tertulis nama pemilik rumah, rumah-rumah kecil yang tertata rapi, orang-orang yang kita jumpai di jalan, beberapa orang yang menyapa kita, seolah-olah membawa kita ke Jawa.

Semakin dekat kami ke kantor pusat semakin banyak aktivitas yang terjadi. Di beberapa tempat para pria sibuk menggergaji kayu untuk bangunan baru yang akan dibangun di sini. Dan ini tidak bisa disebut kemewahan ketika melihat rumah sang mayor dimakan semut putih. Seorang perwira pembangun, Ajudan Bakker, telah datang dari Jawa untuk pekerjaan ini bersama sejumlah pekerja sehingga segala sesuatu yang diperlukan akan segera selesai.

Kami menemui Ny. Thomson melalui telepon dan setelah memberi salam, dia memberitahu kami bahwa Kolonel Cunningham, pe-

mimpin Bala Keselamatan di Hindia, baru saja tiba di Donggala dengan perahu dan menyambutnya melalui telepon. Kami menghabiskan sisa pagi itu di Kalawara dengan berbincang dengan Mayor dan Ny. Thomson dan setelah sekian lama hidup dari masakan kami sendiri kami dengan penuh syukur menerima undangan untuk memakan di *rijstafelnya*. Kami mengingat dengan senang hati kebaikan yang dialami di sana.

Mayor dan Ny. Thomson adalah pemimpin seluruh pekerjaan Angkatan Darat di wilayah Sulawesi ini. Namun karena tidak cukup banyak pekerja yang dapat didatangkan dari Eropa selama perang, Kalawara tidak mempunyai pemimpin sendiri dan keluarga Thomson harus bertindak seperti itu hanya dibantu oleh Letnan Wenas, seorang Minahasa. Dan pekerjaan mereka sungguh tidak mudah. Para pemukim Jawa diwajibkan bekerja untuk koloni satu hari dalam seminggu tanpa dipungut biaya, dua hari untuk dibayar dan tiga hari lainnya dalam seminggu mereka dapat menggarap ladangnya sendiri. Budidaya kacang (kacang tanah) dan gandum Turki kini telah dihentikan karena tanaman ini memerlukan perawatan dan pengawasan siang dan malam oleh banyak babi hutan yang berulang kali menyerang dan merusak tanaman. Kini lebih banyak pekerjaan yang dilakukan pada pembangunan sawah dan penanaman pohon kelapa yang menjanjikan masa depan yang lebih baik.

Selain mengurus pemukiman koloni, Mayor dan Ny. Thomson juga bertanggung jawab atas sekitar 70 murid pemerintah, anak laki-laki Jawa yang telah melakukan berbagai kejahatan dan kini menerima pendidikan di koloni yang akan mengajarkan mereka jalan yang benar. Seorang guru Jawa yang terlatih di perguruan tinggi keguruan di Tingkir (Jawa Tengah), mengajar mereka setiap hari. Perawatan untuk anak-anak nakal ini tidaklah mudah: tidak

hanya harus dipastikan bahwa mereka memiliki makanan setiap hari (60 kg beras dibutuhkan setiap hari di masa-masa yang mahal ini) dan bahwa mereka berpakaian rapi, sementara anak-anak itu selalu berusaha menjual pakaian mereka untuk mendapatkan uang, tetapi pendidikan juga menimbulkan banyak kesulitan. Kadang-kadang harus ada hukuman dan kemudian terkadang terjadi perlawanan. Tidak heran bahwa satu setengah tahun tinggal mereka di Kalawara telah membebani saraf kedua pemimpin tersebut di mana mereka telah bekerja di India selama 13 tahun dan ini memaksa mereka untuk kembali ke tanah air mereka di Australia untuk cuti.

Keesokan paginya kami kembali ke Kalawara untuk bertemu Kolonel Cunningham. Perkenalan itu sangat menyenangkan. Banyak pemikiran tentang pekerjaan di Kerajaan Allah dipertukarkan dan kami dikuatkan oleh kuasa yang terpancar dari persekutuan orang-orang kudus.

Perjalanan ke Sidondo singkat namun sangat panas. Ada sekolah negeri di sini tetapi di Sibalaya, tempat kami lewat, seorang guru Bala Keselamatan bekerja. Sesekali guru ini atau salah satu pekerja dari Kalawara datang ke Sidondo untuk mengadakan pertemuan, karena ada sejumlah orang yang dibaptis di kampung ini.

Inilah tempat untuk berbagi sesuatu tentang Kristenisasi di Lembah Palu untuk menjelaskan mengapa orang-orang yang dibaptis ditemukan di berbagai tempat di daerah ini.

Kami telah menyebutkan secara singkat bahwa sebuah koloni orang Jawa didirikan di Kalawara melalui pekerjaan Bapak Van Emmerik. Kepemimpinan koloni ini untuk waktu yang lama dipercayakan kepada Bapak Samson yang memiliki Bapak H. Zuppinger sebagai rekan kerjanya.

Pada akhirnya, ia merasa tidak dibutuhkan

lagi, sehingga kembali ke Jawa dengan harapan dapat melakukan pekerjaan penginjilan di sana, bersama salah satu misionaris dari misi Salaitiga. Namun, Bapak dan Ibu Van Emmerik, pemimpin Koloni Salib Putih di Jawa, tidak ingin kehilangannya untuk pekerjaan mereka, sehingga ia tinggal di sana, secara teratur melakukan penginjilan di desa-desa sekitarnya. Karena pekerjaan ini tidak membuahkan hasil ia memutuskan untuk kembali ke Sulawesi dan mencoba mendapatkan penerimaan di antara masyarakat yang mendiami lembah Palu.

Ketika Bapak Zuppinger telah bekerja selama dua bulan melalui kunjungan rumah dan tayangan slide di sekitar Kalawara ia menerima undangan dari Pangeran Landschap Biromaru dan Sigi untuk juga datang dan menunjukkan tayangan slide di kampung halamannya yang mana undangan itu diterimanya. Biasanya Bapak Zuppinger pertama-tama menunjukkan gambar keluarga kerajaan, hewan dan sejenisnya dan kemudian menggambarkan adegan dari sejarah Yesus di atas kanvas dan menghubungkannya dengan pemberitaan Injil.

Kepala Landschap segera menunjukkan kepuasannya dengan apa yang telah didengar dan bahkan berbicara tentang menjadi seorang Kristen. Namun, ia kemudian mengubah pendapatnya.

Jadi, suatu ketika Tuan Zuppinger pergi ke Bora dengan proyektor slidenya. Setelah pertunjukan, Sampowoli, seorang Sigi tua, mendatanginya dengan kata-kata: "Tuan, kami ingin mengikuti Tuhan Yesus." Namun, malam itu, hanya sebagian kecil penduduk Bora yang hadir dalam pertemuan tersebut sehingga Tuan Zuppinger memutuskan untuk tinggal satu malam lagi. Pada siang hari ia berkeliling kampung memperhatikan bahwa perempuan dan anak-anak tidak lagi takut kepadanya seperti hari sebelumnya. Pertemuan itu dihadiri banyak orang pada malam kedua dan kemudian

disepakati dengan Sampowoli bahwa Tuan Zuppinger akan bertemu dengan orang-orang Sigi setiap Rabu malam di baruga (gereja desa) Sigi.

Tuan Zuppinger sendiri menceritakan hal berikut tentang pertemuan-pertemuan itu: "Jika Anda ingin merobohkan sebuah rumah, Anda harus membangun yang baru terlebih dahulu. Jika saya ingin menghapus doa dan nyanyian berbahasa Arab di Sigi sesuatu yang lain harus menggantikannya. Beginilah awalnya." Saya segera meminta orang-orang menghafal teks-teks dari Alkitab dan Doa Bapa Kami. Sebagai perubahan saya mengajari mereka menyanyikan sebuah lagu. Ini sangat sulit karena mereka tidak bisa mengikuti nada sebelum mereka bisa menyanyikan lagu dengan cara mereka sendiri. Pertemuan-pertemuan itu dihadiri banyak orang dan orang-orang dengan sukarela bernyanyi setelah saya. Mempelajari Doa Bapa Kami hanya membutuhkan waktu enam minggu."

Demikianlah Bapak Zuppinger terus bekerja selama beberapa bulan di Bora dan Watu Nonju. Bahwa orang-orang menghargai kunjungannya terbukti dari fakta bahwa banyak orang berlari untuk menemuinya pada hari kedatangannya.

Namun, suatu kali hal ini diabaikan dan dia disambut dengan sangat kasar! Penyebab perubahan sikap ini adalah kesalahan Kepala Landschap yang telah mengancam orang-orang dengan berbagai macam hukuman jika mereka datang ke pertemuan. Bapak Zuppinger mendorong mereka setelah itu orang-orang kembali ke Bora. Namun, di Watu Nonju kata-katanya tidak banyak berpengaruh sehingga ia harus menghentikan kunjungannya ke tempat itu setelah setahun.

Injil juga mendapat sambutan di Sidondo, sehingga 155 orang dapat dibaptis di sana. Apa yang terjadi pada misionaris di Sibowi sungguh

luar biasa. "Pada suatu Sabtu malam," katanya, "saya pergi ke Sibowi untuk melihat apa yang dapat dilakukan di sana untuk Injil. Orang-orang berdatangan dari segala arah, berkata, 'Tuan, nyanyikan!'" "Bagus," kataku, dan aku segera mulai bernyanyi; tetapi orang-orang semua ikut bernyanyi, seolah-olah mereka sudah terbiasa. Dan mereka juga sudah tahu Doa Bapa Kami. Ternyata mereka telah belajar satu atau dua hal dari orang-orang Sigi yang merupakan kerabat mereka. Setelah tiga tahun bekerja seluruh desa dapat dibaptis.

Di tepi kiri Sungai Palu pengobatan orang sakitlah yang membuat Tuan Zuppinger populer. Itu dimulai di desa besar Kaleke di mana orang-orang menyambutnya dengan: "Tuan, nyanyikan!" "Lalu saya menyanyikan lagu berikut," kata Tuan Zuppinger:

Dosa-dosaku telah diampuni,
Aku sekarang bersih, berkat telah diberikan kepadaku."
Sungguh luar biasa, aku akan terus mengingatnya.
Tuhan Yesus adalah Raja Surga.

"Karena lagu ini cukup menarik, aku mengajarkannya kepada para pemain Kalake. Dan karena orang-orang tahu bahasa Bugis, aku merobek beberapa lembar kertas dari buku catatanku, di mana aku menulis lagu itu dalam aksara Bugis. Aku memberikan lagu-lagu ini kepada mereka yang menghargainya."

Namun, pekerjaan di sana tidak membuahkan hasil. Keadaan lebih baik di kampung-kampung di utara.

Tuan Zuppinger sangat malu setelah semua kejadian ini karena ia mengerti bahwa membaptis ribuan orang itu sendiri tidak berarti banyak dan bahwa mereka sekarang juga harus diurus lebih lanjut. Awalnya ia berharap mendapat bantuan dari Serikat Misionaris Belanda,

tetapi mereka sedang sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri di tengah dan timur negara itu. Harapan bahwa ia akan diangkat sebagai asisten pengkhotbah di lembah Palu tidak terpenuhi. Maka terjadilah bahwa Bala Keselamatan mengambil alih pekerjaan misionaris ini dan menempatkan para perwiranya di Sibedi, sekarang Rowiga dekat Dolo, di Bora di Sigi (sekarang kosong) dan di Capiiru di Palolo, sementara seorang letnan, seorang Sangir, ditugaskan di Lewu sebagai stasiunnya. Ini terjadi pada tahun 1914 dan 1915.

Situasinya sekarang sedemikian rupa sehingga ditemukan 6.000 orang yang telah dibaptis yang disebut pengikut oleh Bala Keselamatan. Orang-orang ini hanya sedikit mengetahui tentang Kekristenan dan mereka hampir tidak menghadiri pertemuan. Meskipun mereka bangga menjadi orang Kristen kami telah memiliki banyak kesempatan untuk memperhatikan bahwa tidak ada perubahan sedikit pun yang terjadi dalam kebiasaan pagan hidup mereka. Dengan semua dedikasi mereka, para petugas Bala Keselamatan memiliki sedikit pengaruh pada masyarakat yang harus dikaitkan dengan pergantian pekerja yang berulang yang berarti bahwa tidak ada pembelajaran bahasa daerah yang tercapai. Lembah Palu telah menjadi ladang pekerjaan yang sangat sulit karena akan membutuhkan banyak usaha jika para misionaris ingin mendapatkan kendali atas orang-orang Kristen ini yang puas dengan kenyataan bahwa mereka telah dibaptis.

Umat Kristen Kaili ini tidak berada dalam posisi yang mudah karena sebagian besar dikelilingi oleh sesama anggota suku yang menganut agama Islam. Terutama di desa-desa, di mana terdapat umat Kristen dan Muslim, gesekan sering terjadi dan akibatnya timbul "perkara" (perselisihan). Dalam perkara semacam itu keputusan sebagian besar bergantung pada posisi yang diambil oleh pejabat yang

harus memutuskan. Jika ia mengambil posisi bahwa ia berurusan dengan masyarakat Muslim di mana umat Kristen harus menyesuaikan diri, maka tidak dapat dihindari bahwa banyak perselisihan akan diselesaikan dengan merugikan pihak Kristen, terutama karena para pejabat bawahan yang membantu Pengawas, semuanya adalah Muslim.

Menurut informasi yang telah kami kumpulkan, reaksi akibat sejumlah sesama anggota suku mereka yang tetap Muslim menjadi Kristen pasti tidak besar. Di beberapa tempat seperti Sidondo di mana seorang Mesias belum pernah dipertimbangkan sebelumnya, sebuah rumah ibadah Muslim kecil kini didirikan; tetapi setelah beberapa bulan orang-orang tidak lagi peduli. Kami sudah melihat salah satu bangunan itu akan digerebek. Mungkin juga terjadi bahwa orang-orang ingin menyarankan kepada orang Kristen bahwa mereka adalah Muslim, tetapi orang-orang ini sangat menyadari masalah tersebut sehingga mereka tetap ingin menjadi Kristen.

Kami telah mencoba mencari tahu alasan mengapa orang-orang ingin menjadi Kristen. Tidak ada alasan politik di baliknya. Bapak Dibbits yang telah tinggal di wilayah ini selama bertahun-tahun tidak dapat menghubungkan transisi ini selain pada perubahan sifat penduduk. Selama penelitian kami, menjadi jelas bagi kami bahwa Islam yang diadopsi oleh orang-orang Sigi lebih dari sekadar permukaan. Pengorbanan anjing dan babi masih terjadi secara teratur meskipun hewan kurban tersebut tidak lagi dimakan. Orang-orang tidak pernah melihat keselamatan dari Islam dan ketika mereka sekarang berhubungan dengan Kekristenan, agama Pemerintah, melalui Bapak Zuppinger, mereka pasti berpikir bahwa mereka akan menerima keselamatan darinya. Mungkin juga beberapa orang berharap mendapatkan keringanan dari wajib militer dan pajak. Se-

buah insiden di Palolo di mana orang-orang diduga menolak untuk melakukan kerja paksa dan membayar pajak, akan menunjukkan hal ini. Namun insiden kecil yang terisolasi ini telah dibahas terlalu luas sehingga Pemerintah menemukan alasan untuk menolak izin Bapak Zuppinger untuk bertugas di Poso.

Bahwa orang-orang ini mudah terpengaruh juga terlihat dari pengaruh yang dimiliki Sarikat Islam terhadap masyarakat. Namun, setelah Controlleur dan Rajah Toli-toli dibunuh beberapa bulan yang lalu mungkin sebagai akibat dari hasutan Sarikat Islam, masyarakat Kaili yang memerintah sendiri di bawah kepemimpinan Rajah Banawa mendirikan sebuah liga bernama "Kumpulan", dengan tujuan untuk melawan pengaruh buruk Sarikat Islam.

Di Lembah Palu terdapat tiga orang pemerintahan sendiri yang menyandang gelar Magau. Bagian timur lembah dengan wilayah pegunungan yang berdekatan berada di bawah Magau Sigi yang, bagaimanapun, tinggal di Biromaru. Bagian barat dengan penduduk yang tinggal di pegunungan berada di bawah Magau Palu. Bagian tengah yang jauh lebih kecil, diperintah oleh Magau Dolo. Namun, pejabat terakhir telah diusir dan belum digantikan oleh yang lain.

Di Sidondo kami bertemu dengan kedua Bapak Dibbits, ayah dan anak. Kami tidak hanya merasakan keramahan yang luar biasa dari kedua Bapak ini tetapi kami juga menerima banyak bantuan dari mereka dalam penelitian kami. Mereka tahu siapa yang harus dihubungi untuk mencari tahu beberapa hal, sementara kami memiliki penerjemah yang terampil dan berpengetahuan luas dalam diri Bapak Dibbits muda.

Terutama salah satu tetua desa, Tomerimba uju, telah banyak bercerita kepada kami. Pria itu telah menjadi buta. Dia menghubungkan kecelakaan ini dengan peristiwa berikut: Mes-

kipun telah terjadi konversi ke Islam, kuil-kuil pagan masih ditemukan di mana-mana. Tiang utama kuil semacam itu harus bertumpu pada kepala manusia. Sekitar tiga tahun yang lalu, kuil di Sidondo akan dipindahkan karena suatu alasan. Hal ini diprotes karena adat lama tidak dapat lagi diikuti ketika bangunan dipindahkan. Tetapi hal itu harus dilakukan dan Tomerimba uju ditunjuk sebagai pemimpin pekerjaan ini. Tidak lama setelah kuil berada di tempat barunya mata pemimpin itu menjadi kabur dan setelah beberapa waktu dia tidak dapat lagi melihat. Pekerjaan yang secara magis berbahaya ini yaitu memindahkan tempat tinggal begitu banyak kekuatan tak terlihat, tidak dapat dilakukan dengan tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menetralkan efek jahatnya, dan efek magis ini telah membuat matanya menjadi buruk.

Di mana-mana di Lembah Palu dikatakan bahwa seluruh tanah ini pernah tertutup oleh laut. Kisah-kisah tentang ini begitu pasti dan penuh detail sehingga kita akan berasumsi bahwa surutnya laut ini pasti bukan terjadi ratusan tahun yang lalu. Di Sigi yang pastinya merupakan salah satu wilayah berpenghuni tertua di bagian Sulawesi ini, kami menemukan tradisi terlengkap tentang hal ini. Terpentalnya air laut dikaitkan dengan legenda Sawerigading, orang yang menjadi personifikasi keluarga utama yang kemungkinan berasal dari keturunan orang asing. Sawerigading memiliki seorang istri di Sigi, di tepi teluk yang saat itu membentang hingga ke pedalaman. Namun, putranya tinggal di Ganti, di seberang Donggala. Pada suatu pesta, putranya datang ke Sigi dengan perahunya dan terjadilah adu ayam yang seru. Namun, putranya kalah telak melawan ibunya dalam permainan ini. Kesal karena hal ini, hampir saja terjadi perang jika ayah Sawerigading tidak kembali dari Luwu tepat waktu untuk mencegahnya. Tetapi untuk men-

cegah hal serupa terjadi lagi di masa depan Sawerigading menepis air laut sehingga perahu putranya tidak dapat lagi pergi ke Sigi. Untuk tujuan ini ia menggunakan anjingnya yang bernama Buri (yang hitam) yang menepis air laut di depannya sambil menggonggong. (Ada juga cerita di Napu bahwa dahulu kala laut berada dekat dengan daratan. Air laut ditendang oleh seekor kucing dan sekarang dikatakan bahwa jika Anda menggoda kucing laut akan kembali ke tempat semula.)

Batu-batu masih ditunjukkan di perbukitan Sigi, tempat perahu-perahu itu ditambatkan. Di mata air panas di Bora orang tidak diperbolehkan untuk bergerak, jika tidak laut akan kembali. Sebidang tanah di Pakuli masih menyandang nama Bingge ntasi "tepi laut"; sebuah hutan di wilayah yang sama disebut Posompo a sakaya "tempat pendaratan perahu". Dan spesies pohon di sana disebut Tiro ntasi "yang menghadap ke laut" yang sekarang sudah tidak lagi demikian. Insinyur pertambangan Abendanon menemukan selama penelitiannya di wilayah itu bahwa Lembah Palu memang dulunya adalah sebuah danau. Danau itu pasti cukup tinggi sehingga dasarnya yang terisi oleh lumpur dan kerikil dari pegunungan tepi barat dan timur pasti 500 meter lebih tinggi dari sekarang. Danau ini pasti tertutup dari laut di sisi utara teluk saat ini oleh pegunungan pinggirannya yang mungkin terbentuk dari batuan dasar yang sama yang masih ditemukan di kedua sisi di bagian utara Teluk Palu.

“Ketika Pegunungan Punggung Utara menenggelamkan, Danau Palu pasti tiba-tiba mengering, sementara endapan lumpur dan pasir segera hanyut... Tampaknya laut saat itu berada lebih jauh ke selatan daripada sekarang karena di dekat Dolo pada kedalaman 2 meter terdapat air dasar payau, sedangkan di dataran antara Palu dan Mamboro terdapat potongan-potongan batu kapur karang di sana-sini di dalam tanah.”

(E. C. Abendanon, *Penyeberangan Geologi dan Geografi Sulawesi Tengah*, [II, 843-845, 912-913](#)).

Pernyataan terakhir ini penting. Ketika kita mendengar cerita-cerita penduduk Lembah Palu tentang masa ketika dataran ini masih tertutup air, kita tidak memikirkan masa ketika lembah ini lebih kuno tetapi periode yang jauh kemudian ketika lembah itu sudah mengering, tetapi laut telah menembus lebih jauh ke daratan daripada sekarang.

Dari Sindodo perjalanan dilanjutkan ke Bora kota utama Sigi. Secara tradisional, landscape ini merupakan yang paling kuat di wilayah ini. Para raja (Magau) Sigi sangat bangga akan hal ini. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Islam pertama kali diperkenalkan di Sigi. Datu Karama (kramat = suci) dikatakan telah turun dari surga di sini. Secara naif dikatakan bahwa penyebar Islam ini memberikan celana panjang kepada pria untuk dikenakan sebagai pengganti ikat pinggang. Dari Sigi, ia dikatakan telah pergi ke Tawaeli dan baru kemudian ke Palu. Kisah ini hanya berharga untuk mengkonfirmasi fakta bahwa Tawaeli dihuni dari Sigi dan bahwa Palu adalah pemukiman yang relatif muda. Tetapi wilayah tempat Palu sekarang berada pasti telah ada sejak lama, ketika Islam dibawa ke Lembah Palu kurang dari dua setengah abad yang lalu (lihat tentang ini N. Adriani dan Alb. C. Kruyt "[Van Posso naar Parigi, Sigi and Lindu](#)", *Meded. N. Z. G.* bagian 42, 1898).

Penduduk Sigi berasal dari Palolo, landscape pegunungan yang terletak di tenggara Bora. Palolo adalah kata dalam bahasa Palu untuk "negeri atas", yang menurut cerita rakyat Sigi. Studi tentang Sigi dan Palolo sangat penting karena memungkinkan untuk melihat bagaimana orang yang sama berubah di bawah kondisi yang berbeda, pengaruh yang biasanya

hanya terasa di daerah dataran rendah, sementara penduduk pegunungan tetap bebas dari pengaruh tersebut. Pengaruh utama yang telah memengaruhi penduduk Sigi adalah pengaruh yang diberikan oleh para pangeran yang awalnya datang dari luar atau setidaknya menerima kejayaan mereka dari luar. Namun, apa yang telah kita pelajari tentang hal ini dalam beberapa hari itu tidak cukup untuk dapat menarik kesimpulan yang pasti.

Kami menerima informasi kami di Bora terutama dari dua orang yang telah ditunjuk kepada kami oleh kepala distrik sendiri sebagai orang yang berpengetahuan. Ternyata memang demikian. Mereka dengan gembira memberi tahu kami semua yang ingin kami ketahui. Mereka juga memberi tahu kami tentang sebuah batu yang berbentuk seperti kerbau. Sapi jantan ini ditemukan di Labua (di bagian utara teluk), jadi jauh dari Bora. Namun dalam mimpi terungkap kepada Madika Labua bahwa batu ini milik Sigi. Karena itu, ia dibawa ke sana dan sejak saat itu kepala distrik di Bora menahannya. Ketika penyakit terjadi di antara kerbau, batu ini diletakkan di dalam air dan hewan-hewan dipercikkan dengan air ini.

Ketika kami bertanya apakah kepala suku ingin menunjukkan batu ini kepada kami mereka menjawab bahwa ia tentu tidak akan keberatan. Jadi kami pergi ke rumahnya. Namun, kepala suku sangat tidak senang karena kami telah diberitahu tentang batu itu. Meskipun demikian, ia memanggilnya. Panjangnya sekitar 3 d.M.; air sungai telah mengikisnya menjadi lingkaran sehingga dengan sedikit usaha seseorang dapat mengenali kepala, badan, dan kaki belakangnya. Setelah kunjungan ini, kami memiliki sesuatu untuk ditanyakan kepada orang-orang tua, tetapi mereka sudah tidak ada lagi.

Keunikan Bora adalah banyaknya kelelawar yang bertengger di beberapa pohon yang

sangat tua pada siang hari dan membuat suara yang sangat keras di sana, sementara pada malam hari mereka mencari makanan. Hewan-hewan ini menurut kami pastilah menjadi wabah bagi penduduk desa. Dari fakta bahwa tidak ada upaya sedikit pun untuk terbebas dari kawanan yang berisik dan rakus ini kami pikir kami harus menyimpulkan bahwa orang-orang menaruh kepercayaan pada hewan-hewan ini, tetapi penelitian kami tidak mengungkapkan hal itu. Orang-orang Sigi tidak memakan hewan-hewan ini tetapi mereka membiarkan orang-orang Minahassers yang tinggal di desa mereka sepenuhnya bebas untuk membunuh mereka; kami juga melihat sejumlah anak laki-laki menembak mereka dengan sumpit.

Di Bora adalah sekolah Bala Keselamatan. Ini juga merupakan tempat kerja seorang petugas tetapi setelah tiga orang bekerja di sini secara berturut-turut, tempat itu telah kosong selama beberapa bulan. Kami pindah ke rumah misionaris yang luas, tempat kedua guru yang bekerja di sini juga menetap.

Dari Bora kami mengunjungi daerah pegunungan Palolo. Jalan di sana awalnya menanjak perlahan melewati perbukitan tetapi kemudian lerengnya menjadi lebih curam. Jalan setiap kali melewati tempat bekas desa Sigi berada yang sekarang hanya dapat dikenali dari banyaknya kuburan tempat dua batu tegak yang biasa didirikan oleh umat Islam di daerah ini di tempat peristirahatan terakhir orang mati mereka. Kami melewati desa Sigipulu dan meninggalkan Baku Bakulu sejauh seratus meter di sebelah kiri kami. Tidak jauh dari desa terakhir ini jalan mengikuti sungai kecil Salu Kana, dekat dengan hulunya, di mana pendakian terakhir yang curam namun singkat membawa kami ke dataran tinggi Palolo dekat desa Bobo. Dari sini dibutuhkan sekitar setengah jam untuk mencapai Capiru, rumah Bapak dan Ibu Proud, petugas Bala Keselamatan.

Yang mengejutkan kami - karena tidak ada yang memberi tahu kami dan peta tidak mengarahkan kami untuk mengharapkan hal seperti itu - kami menyadari bahwa bagian selatan Palolo adalah dataran tinggi tempat perbukitan menjulang di sana-sini. Kampung Pontana, Petimbe, Puro (Tana Bulawa), Batu Nonju, Manusi semuanya terletak di dataran ini. Bagian utara Palolo bergunung-gunung dan perjalanan ke sana tidak semudah di bagian selatan.

Orang-orang mengatakan bahwa dataran ini dulunya adalah sebuah danau, bahkan mungkin menyatu dengan Danau Lindu yang tidak mungkin karena danau ini beberapa ratus meter lebih tinggi dari Palolo. Kemudian cerita berlanjut bahwa dua bersaudara memutuskan untuk membuat saluran drainase agar tanah menjadi kering. Salah satu dari mereka akan menggali ke Utara (ini menjadi Salu Kana), yang lain akan membuat saluran drainase ke Selatan (ke Sungai Sopo). Yang pertama membawa sepotong tebu sebagai camilan tetapi karena ia membutuhkan kedua tangannya untuk menikmati tebu ia terus meletakkan alat penggali besinya sehingga pekerjaan tidak berjalan cepat. Yang kedua membawa mentimun yang dipegangnya dengan tangan kirinya dan sesekali digigitnya, sementara tangan kanannya tanpa lelah menggali. Akibatnya, ia menyelesaikan saluran airnya ke Selatan jauh lebih awal daripada saudaranya. Ketika saluran air itu membentuk aliran kecil, ia terkejut oleh deru air yang mengalir deras ke arah selatan. Karena aliran air yang cepat banyak ikan tertinggal di satu tempat sehingga udara tercemar oleh bau busuk. Desa yang dibangun di sana masih disebut Taa (wau = bau busuk) hingga hari ini.

Karena tidak ada penginapan untuk orang asing (pasanggrahan) di Palolo kami telah memutuskan untuk pindah ke sebuah kuil tetapi Bapak dan Ibu Proud tidak mengizinkannya jadi kami dengan senang hati menerima tawar-

an mereka untuk tinggal bersama mereka. Penduduk Palolo sekitar 1.650 jiwa, semuanya telah dibaptis tetapi Bapak Proud harus mengakui bahwa hanya ada sedikit bukti kekristenan mereka. Namun, lebih banyak orang dewasa yang hadir dalam pertemuan di sini daripada di Lembah Palu. Dan daerah ini juga berbeda dari Lembah Palu karena sejumlah anak perempuan juga bersekolah di tiga sekolah misi (di Capiru, Manusi dan Karara). Penduduk Palolo masih menganut paganisme ketika mereka dibaptis. Ketika salah satu dari kami berjalan-jalan di dataran Palu bersama Dr. Adriani 22 tahun yang lalu, pemandu menunjukkan kepada mereka pegunungan Palolo dan berkata: "Semua orang Kristen tinggal di sana." Ketika kami menyatakan keterkejutan kami akan hal ini dia menjelaskan lebih lanjut: "Mereka semua makan daging babi di sana." Sekarang mereka memang disebut Kristen tetapi mungkin perlu dikatakan bahwa sebagian besar dari mereka hanya makan daging babi, satu-satunya kesamaan mereka dengan orang Kristen sejati.

Kebetulan kami berada di Kapiiru pada hari Minggu. Pukul 9 pagi ada pertemuan dengan anak-anak sekolah di mana kami memberi tahu mereka beberapa hal tentang Poso atas permintaan mereka. Yang sangat mengejutkan kami dalam pertemuan ini adalah nyanyian murni anak-anak. Di tempat lain kami pernah mendengar hal ini dan ini sungguh luar biasa. Pertemuan orang dewasa lainnya akan diadakan pada malam hari tetapi dibatalkan karena mulai hujan. Bapak Proud memberi tahu kami bahwa jika hujan sedikit saja, orang-orang tidak akan keluar rumah.

Dari Bora kami bergerak ke barat laut menuju Dolo. Kami tidak mengikuti jalan utama, tetapi mengambil jalan setapak yang langsung menuju tujuan kami, melewati sawah dan padang rumput serta sungai. Akhirnya ternyata jalan setapak ini tidak jauh lebih pendek

daripada jalan utama. Dalam perjalanan ini khususnya kami melihat bahwa dasar laut tua ini tidak terlalu subur. Kami menemukan banyak sawah yang terbenkakai. Terjadi kekeringan di lembah ini selama dua setengah tahun dan tahun ini adalah pertama kalinya padi tumbuh. Di masa kelangkaan, orang-orang memakan empulur pohon palem tombak (*Livistonia rotundifolia*) dan palem gula (*Arenga saccharifera*). Jenis-jenis palem pertama yang disebutkan namanya umum ditemukan di sebelah timur Sungai Palu; palem gula lebih banyak di sisi barat. Jalan mudah dibuat di permukaan berpasir ini: Anda cukup menggali beberapa selokan dan jalan pun siap.

Karena kami tidak dapat menemukan tempat berlindung di Dolo karena tidak ada rumah singgah maupun pura desa kami pindah ke sisi lain sungai, tempat Beka berada. Di sini kami dapat tinggal di sebuah pura desa kecil. Kami beruntung karena hari itu adalah hari pasar, sehingga kami dapat membeli banyak sayuran dan buah-buahan.

Di sisi ini (tepi kiri) sungai juga terdapat jalan utama dari Palu ke selatan. Jalan ini dan kampung-kampung di sekitarnya tidak ditandai di peta Kruyt. Lima belas menit berjalan kaki dari Beka ke utara terdapat pos misi Bala Keselamatan lainnya, yang disebut Rowiga. Pos ini dulunya bernama Sibedi, diambil dari nama sebuah desa yang terletak sedikit lebih jauh ke utara.

Rumah misionaris di Rowiga agak sepi. Rumah ini dibangun dengan harapan bahwa beberapa orang yang tinggal di pegunungan di sebelah barat lembah akan menetap di sini di jalan utama, tetapi hal ini tidak terjadi. Orang-orang yang dibaptis di tempat peristirahatan ini sebagian besar terdiri dari penduduk pegunungan ini yang dikenal dengan nama To Pantunu asu "pemakan daging anjing". (Pada tahun 1886, [Dr. J. G. F. Riedel](#) menulis sebuah

esai tentang To Pantunu asu tetapi yang dimaksudnya adalah To Poso). Mereka menetap di beberapa desa di jalan utama tetapi beberapa di antaranya tetap tinggal di pegunungan. Permu- kiman mereka di punggung bukit mudah di- kenali dari pepohonan kelapa. Misi ini me- miliki tiga sekolah di sini: di Bamba, Padende dan Harampadende.

Di desa Kaleke, juga di tepi kiri sungai, terdapat koloni penderita kusta. Pengawas Palu sedang mempertimbangkan untuk memindah- kan koloni ini ke suatu tempat antara Palu dan Donggala. Bala Keselamatan kemudian akan diminta untuk mengurus koloni tersebut.

Ketika kami mengunjungi keluarga misio- naris Tilbury di Rowiga kami hanya menemu- kan Nyonya di rumah karena Ajudan Tilbury memimpin Kolonel Cunningham ke Balu, dari mana ia akan berangkat ke Donggala dan selan- jutnya ke Jawa. Kami disambut dengan sangat hangat dan diundang ke meja makan nasi. Pada sore hari kami kembali ke perkemahan kami untuk melanjutkan penyelidikan kami dan tiba kembali di Rowiga pada malam hari, kami berkenalan dengan Tuan Tilbury.

Menurut laporan terakhir dalam *Battle Cry* bulan Juni 1919, posisi pekerjaan Bala Kese- lamatan di Sulawesi adalah sebagai berikut: Jumlah korps 6, jumlah pos terdepan 92, jumlah sekolah 14, jumlah siswa 869, jumlah guru 25, jumlah tentara, rekrutan, dan pengikut 6324.

Keesokan harinya kami pergi ke Biromaru, tetapi ketika ternyata tidak banyak yang bisa kami lakukan di sana, kami melanjutkan perjalanan ke Palu pada sore hari.

Sesampainya di sana perjalanan kami dapat dianggap selesai. Sekarang hanya tinggal kem- bali dari sini ke Poso secepat mungkin. Kami melewati Tawaeli dan Toboli ke Parigi dan setelah menunggu beberapa hari untuk kesem- patan pengiriman kami tiba di Poso pada

tanggal 10 September.